

No. Reg: 221200000057147

LAPORAN PENELITIAN



INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Ketua Peneliti:

Dr. Hayati, M. Ag
NIDN: 2002196804
ID Peneliti: 201011200208000

Anggota:

Rahmati, M.Pd.
Drs. Zulkarnaini, M. Pd.

Kategori Penelitian	Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

No. Reg: 221200000057147

LAPORAN PENELITIAN



INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Ketua Peneliti:

Dr. Hayati, M. Ag

NIDN: 2002196804

ID Peneliti: 201011200208000

Anggota:

Rahmati, M.Pd.

Drs. Zulkarnaini, M. Pd.

Kategori Penelitian	Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2022**

1. a. Judul Penelitian : **Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri**
- b. No. Registrasi : 221200000057147
- c. Kategori Penelitian : Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Hayati, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 196802022005012003
 - d. NIDN : 2002196804
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201011200208000
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Tk. 1/III(d)
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI

 - i. Anggota Peneliti
 1. Nama Lengkap : Rahmati, M. Pd.
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry B. Aceh
 2. Nama Lengkap : Drs. Zulkarnaini, M. Pd.
Fakultas : Universitas Abulyatama Banda Aceh

3. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 80.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. Luaran (*outcome*) Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2022
Peneliti,

Dr. Hayati, M. Ag.
NIDN. 2002196804

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H.Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 197109082001121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Hayati, M. Ag**
NIP : 196802022005012003
Tempat/ Tgl Lahir : Yanaraya, 02-02-1968
Alamat : Ulee Kareng, Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”** adalah benar-benar Karya Asli kami yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik dan diperoleh dari pelaksanaan Penelitian yang dapat berupa hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, hasil pembuktian, dan/atau konstruksi teori/ konsep, hasil rancang bangun model, dan/atau perumusan rekomendasi, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 September 2022
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,


Dr. Hayati, M. Ag
NIP. 196802022005012003

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Ketua Peneliti:

Dr. Hayati, M. Ag

Anggota Peneliti:

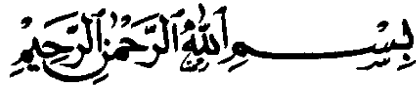
Rahmati, M. Pd. & Drs. Zulkarnaini, M. Pd.

Abstrak

Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, dewasa ini seringkali diterpa isu tentang radikalisme. Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pola dan model internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia, mengetahui aktualisasi moderasi beragama pada PTKIN Indonesia, serta mengetahui dan mendapatkan deskripsi kurikulum dalam pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan model paradigma Naturalistik, sosial fenomenologis dan humanisme. Subjek dalam penelitian ini adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, sedangkan data dianalisis secara berulang-ulang (cyclical) dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola dan model internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia dilakukan dengan cara menggunakan pertama; pendekatan persuasi (persuasion); Kedua, deideologisasi terhadap dosen-dosen yang terpapar ideologi ekstrem; Ketiga, kebijakan integratif moderasi beragama; dan Keempat, kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstrem. Adapun pembelajaran berbasis moderasi di UIN Sunan Kalijaga dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam wasathiyah, yaitu: tawassuth, tawazzun, dan ta'adul. Sedangkan upaya mewujudkan peran PTKIN dalam internalisasi moderasi beragama, UIN Sunan Kalijaga menyusun kurikulum moderasi beragama. Secara konseptual kurikulum menjadi jawaban dari kebutuhan dan tantangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat..

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai, Moderasi Beragama, PTKIN.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Rektor beserta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Tim Rumah Moderasi UIN Ar-Raniry dan Rumah Moderasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi dalam melakukan pengujian draf dan hasil awal penelitian ini;
6. Para Staf dan Karyawan LP2M dan Puslitpen UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Dosen-dosen dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat, di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 30 September 2022

Ketua Peneliti



Dr. Hayati, M. Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	5
E. Konsep dan Kerangka Teori.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Moderasi	13
B. Moderasi beragama dalam Lintasan Sejarah	18
C. Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan.....	22
D. Moderasi Islam dalam Pendidikan.....	31
E. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia	39
F. Hakikat dan Konsep Dasar Internalisasi.....	46
G. Hakikat Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama	53
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	67
B. Teknik Pengumpulan Data.....	69
C. Teknik Analisis Data	71
D. Anggaran Biaya.....	73
E. Jadwal Penelitian.....	73
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pola dan Metode Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di PTKIN	75
B. Aktualisasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama	

di PTKIN	89
C. Deskripsi Kurikulum dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada PTKIN Indonesia	103
D. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada PTKIN.....	110
E. Keterbatasan Penelitian.....	113
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran.....	117
 DAFTAR PUSTAKA	119
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, dewasa ini seringkali diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu ini semakin hari semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Aksi teror, penculikan, penyerangan, bahkan pengeboman pun kian marak terjadi.

Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya difaktori berbagai hal seperti sensitivitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai. Maka di tengah hiruk-pikuk permasalahan radikalisme ini, muncul sebuah istilah yang disebut “Moderasi beragama”.

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping masih sering

terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan.

Hal ini antara lain dibuktikan adanya sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masih terdapat kantong-kantong intoleransi, kerawanan konflik komunal, dan elemen radikal, yang harus terus diperbaiki. Termasuk di dalamnya adalah masalah intoleransi beragama atau dalam aspek yang lebih luas, keharmonisan atau kerukunan hidup beragama (Kompas, 2013). Masa depan toleransi di Indonesia tampaknya masih jauh dari kesempurnaan (Kholid, 2013). Sejumlah penelitian dan kajian menunjukkan masih adanya gejala intoleransi di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar. Misalnya hasil survei Lingkaran Survei Indonesia yang mengemukakan bahwa sebanyak 31% mahasiswa tidak toleran (Etikasari, 2018; Ma`arif, 2019).

Jika kondisi ini tidak segera ditangani maka boleh jadi Indonesia terutama generasi mudanya akan menjadi sasaran empuk agen-agen propaganda anti moderasi beragama. Padahal mereka seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan estafet pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan yang indah. Semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang Garuda Pancasila. Generasi muda Indonesia pada 2030 idealnya bisa memetik secara positif bonus demografi, melihat kuantitasnya yang demikian banyak.

Idealnya semua komponen masyarakat dapat mengambil peran penting untuk dapat menyelesaikan berbagai problem tersebut. Salah

satunya adalah mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi (PT) di berbagai jenis, jenjang, dan lokasi. Mahasiswa sebagai komponen utama penerus pembangunan oleh karena itu perlu dibekali berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk mendayagunakan nalar dan pemikirannya, tetapi juga kompetensi moral yang ditunjukkan oleh perilaku yang selaras dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, tetapi harus pula berperilaku dan berkarakter baik.

Darmawan dalam Soemantri (2011) mengemukakan bahwa kampus harus berperan sebagai menara air bagi masyarakatnya. Kampus mengaliri setiap hikmah bagi masyarakatnya, yang pada akhirnya harus menjadi *center of excellance* bagi pembangunan. PT merupakan sebagai salah satu aktor utama perubahan sosial dalam pembangunan. H.A.R Tilaar (2004) mengatakan bahwa PT adalah pengganti kata hati masyarakat banyak karena tingkat pengetahuannya masih belum mempunyai kemampuan untuk berpikir mandiri. Tanggung jawab moral PT dalam situasi ini merupakan suatu keharusan. Para civitas akademika PT secara keseluruhan bertanggung jawab terhadap perwujudan tanggung jawab moral tersebut. Maka tidak berlebihan jika ada slogan yang menyebutkan bahwa 2 (dua) PT terbesar di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry disebut sebagai "*Jantung Hate Rakyat Aceh*" (Jantung Hati Masyarakat aceh". Mahasiswa merupakan pelaku penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk nilai moderasi Islam. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam tersebut telah dilakukan melalui mata kuliah terintegrasi

di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola dan model internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia?
2. Bagaimanakah aktualisasi moderasi beragama pada PTKIN Indonesia?
3. Bagaimanakah deskripsi kurikulum dalam pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai pola dan model internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia!
2. Untuk mengetahui aktualisasi moderasi beragama pada PTKIN Indonesia!
3. Untuk mengetahui dan mendapatkan deskripsi kurikulum dalam pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia!

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian keilmuan bidang sosial religius (agama), terutama pada pendidikan karakter Pendidikan Agama Islam di PTKIN. Secara praktis penelitian dapat digunakan oleh dunia akademik khususnya PTKIN dalam rangka melakukan internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya mencetak mahasiswa berkarakter moderat di tengah keragaman. Manfaat lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

kampus pentingnya pemahaman keislaman dalam memupuk sikap moderat untuk mencegah munculnya paham radikalisme yang berbahaya di dunia kampus, serta sebagai bahan pertimbangan bagi dunia pendidikan tinggi dan pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mengedukasi masyarakat kampus tentang pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini penting dilakukan, karena penelitian tentang Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri belum banyak yang melakukannya. Ada beberapa penelitian yang bersinggungan dengan kajian ini.

Pertama, Lukman Hakim telah melakukan penelitian tentang "*Internalisasi PAI di SDIT alMuttaqin Tasikmalaya*" yang dikaitkan dengan perilaku dan sikap siswa. Informan penelitian ini meliputi wakil kepala sekolah, siswa, orang tua siswa dan guru PAI di SDIT tersebut. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif naturalistik. Temuan riset tersebut antara lain, pertama, kurikulum SDIT menggunakan kurikulum Kemendikbud, Kemenag, dan kurikulum institusional. Kedua, proses internalisasi dilakukan dengan cara membujuk dan membiasakan, menumbuhkan ke-sadaran, menunjukkan disiplin dan kepatuhan aturan sekolah. Permodelan pembelajarannya adalah cerita, ibrah, tanya jawab, out-bond, cerita, nasihat, tugas, dan bernyanyi. Ketiga, penggunaan model kurikulum internalisasi nilai-nilai PAI di SDIT al-Muttaqin memberikan nilai positif bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku siswa, yakni dapat meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, dan berperilaku yang santun terhadap sesama dan lingkungan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Fatmawati, yang merupakan tesisnya di UIN Yogyakarta dengan judul "*Internalisasi Nilai PAI melalui Sistem Full Day School di TKIT Nurul Islam Yogyakarta*". Penelitian ini didasari karena kasus lemahnya pemahaman internalisasi PAI mengakibatkan berbagai dimensi kekacauan moral orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Pendidikan sebagai wahana internalisasi agama Islam dalam menghadapi demoralisasi generasi muda untuk membentuk moralitas yang baik di masa depan. Generasi muda nantinya mempunyai kecerdasan spiritual, dan intelektual. Penelitian menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menemukan berbagai internalisasi PAI di kalangan siswa TKIT Nurul Islam Yogyakarta. Internalisasi, dan proses lainnya dilakukan dengan *model moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Hasil internalisasi ini diimplementasikan melalui *full day school* yang bersifat *integrated system* terhadap semua unsur pendidikan. Proses pelaksanaan internalisasi berupa pembelajaran, habituasi, edukasi sikap, tindakan, dan permainan edukatif serta melalui sarana-sarana lainnya yang mendukung keberhasilan internalisasi anak siswa sehingga memahami konsep PAI. Internalisasi tersebut meliputi aspek akidah, ibadah dan akhlak, serta melakukan aktivitas pendidikan dan bermain dengan berlandaskan moral yang baik, santun, dan berjiwa toleran. Implementasi dari internalisasi PAI melalui *full day school* menjadikan guru lebih dekat, lebih akrab, dan komunikasi lebih lancar dengan anak didik.

Ketiga, Qowaid (2013 dan 2016) telah menulis tentang gejala intoleransi di kalangan peserta didik SMA dan SMK (2013) dan internalisasi pendidikan karakter pada siswa SMA (2016). Setelah

mengkaji dua hasil riset di atas, terlihat bahwa kajian yang pertama berbicara internalisasi PAI di tingkat SD, dan yang kedua di tingkat TK. Sementara yang ketiga untuk tingkat SMA, baik tentang internalisasinya maupun gejala intoleransinya. Yang satu lokus risetnya di daerah Tasikmalaya, dan yang kedua di wilayah Yogyakarta. Sementara lainnya di Semarang dan berbagai daerah di Jawa dan Sulawesi. Hasil dari kajian masing-masing terfokus pada aplikasi internalisasi pada peserta didik di usia kanak-kanak dan siswa tingkat menengah. Sementara yang menjadi lokus penelitian ini lebih terfokus pada lingkungan mahasiswa yang secara usia sudah dewasa, dan mereka sudah pernah di edukasi pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat dan tingkat di bawahnya.

E. Konsep atau Teori Relevan

Beberapa konsep yang disajikan antara lain PAI, internalisasi, nilai moderasi, kurikulum, dan evaluasi. Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan hak setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya yang diajarkan oleh pendidik seagama. Pendidikan agama yang dimaksud yakni pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, atau jenjang pendidikan (Ma`rifatini, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua

mendidik mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Sulfemi, 2018). Bagi mahasiswa Islam, maka norma-norma tersebut bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh sebab itu maka pembelajaran mata kuliah Agama Islam di PT hendaknya mengacu pada pengajaran yang bercorak Islam yang moderat atau Islam *Rahmatan lil `alamin* bukan ajaran yang mendoktrin mahasiswa menjadi anti toleran dan berpaham radikal. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran yang moderat dan bersifat internalisasi, sehingga para mahasiswa bisa mengetahui, menghayati dan bahkan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat sesuai visi Islam itu sendiri. Adapun visi Islam adalah *Rahmatan lil `alamin* sebagaimana yang tertian dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: “Tidak kami utus engkau (Muhammad) melainkan menjadi (bukti bahwa Islam) sebagai Rahmat bagi segenap alam”.

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Poerwadarminta, 2007). Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan arahan agama Islam. Internalisasi itu didapati melalui pemahaman akan ajaran Islam, kemudian dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata. (Muhammad Alim, 2006). Internalisasi menurut Abas Asy-Syafah adalah sebuah upaya pendidikan bagaimana memasukkan nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan kepada jiwa seseorang, mendarah dagingkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Seminar Hasil Penelitian, 2018).

Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Internalisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran dalam upaya melakukan rekayasa mental pada peserta didik dalam hal ini mahasiswa (Az-Zahra, Setiawan, dan Sabana, 2018).

Nilai secara etimologi merupakan padanan dari kata *value*. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno dalam Qiqi Yuliati dan Rusdiana (2014) nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Menurut Soemantri (1993) mengatakan bahwa “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”.

Secara etimologis, kata moderat (alwahasatiyah) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangkan (ekstrem kanan/tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal (Dawood dkk, 2017).

Adapun kemoderatan dalam Islam, sebagaimana dikutip Darlis (2007) meliputi: 1) Moderasi Akidah. Adapun moderasi dalam bidang

akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. 2) Moderasi hukum Islam. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli. 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi ke-majemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen. 4) Moderasi Pemikiran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama. 5) Moderasi Tasawuf Moderat. Tasawuf moderat ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan *qalbiyah* yakni dengan *makrifatullah* melalui *akhlakul karimah*, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material.

Supaya moderasi beragama di PTKIN dapat menjadi sarana untuk melakukan internalisasi pendidikan agama yang bersifat religius, maka Achmad Tafsir dalam Kama mensyaratkan menyertakan edukasi *moral being* yakni membiasakan seseorang untuk terus menerus melakukan perbuatan moral, di samping *moral knowing*. Agar tercipta *moral being* maka dibutuhkan suasana kelas dan sekolah atau kampus yang kondusif agar nilai moral tersebut dapat diaplikasikan. Tugas seperti itu, menuntut lembaga pendidikan untuk menjadi lembaga pembudayaan nilai moral,

bukan hanya lembaga pengajaran moral, dan lembaga pelatihan moral (Simon, Rath, Hermin,1977; Puerpel, Riyan, 1976, Megawangi, 2005). Maka internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perlu diberikan di lingkungan kampus dengan mensinergikan semua komponen kampus, baik *software* maupun *hardware*. Kurikulum, dosen, sarana pendidikan, masjid, dan pimpinan PT.

Kurikulum menjadi pusat perhatian para ahli pendidikan, sehingga banyak sekali pengertian tentang kata tersebut sesuai dengan pemahaman dari masing-masing pakar pendidikan (Wafi, 2017). Kurikulum dalam pengertian yang cukup lengkap sebagaimana didefinisikan oleh Nana Syaodih (1997) yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum Kemudian secara komprehensif, bahwa kurikulum terbagi menjadi tiga konsep:

Pertama, kurikulum sebagai substansi, yakni sebagai suatu rencana kegiatan belajar atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, kurikulum sebagai sistem, yakni merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan maupun sistem masyarakat. Ia mencakup struktur personalia dan prosedur kerja. *Ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi, yakni bidang studi kurikulum. Tujuannya adalah mengembangkan teori kurikulum dan sistem kurikulum.

Kemudian, Ralph W Tylor dalam Nana Syaodih (1997:29) mengemukakan empat pokok yang menjadi inti dari sebuah kurikulum, yakni tujuan pendidikan manakah yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan?, pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?, bagaimanakah mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif?, dan bagaimanakah kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai?

Pengertian evaluasi menurut Guba dan Lincoln (1985: 35) dalam Zainal Arifin (2012: 7) sebagai suatu proses untuk menggambarkan orang yang dievaluasi dan menimbang makna dan nilainya. Kemudian Sax dalam Zaenal Arifin (2012:8) sebagai suatu proses di mana pertimbangan keputusan suatu nilai dibuat berdasarkan berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.

Evaluasi dapat dilihat sebagai suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Yang dipelajari adalah memberikan pertimbangan mengenai kualitas sesuatu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Tujuan evaluasi adalah menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti.

Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgment*). Melalui pertimbangan ini ditentukan nilai dan arti dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Artinya harus terdapat kriteria yang jelas. Pertimbangan berdasarkan kriteria dapat berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (*internal*), maupun berasal dari luar apa yang dievaluasi (*eksternal*). Evaluasi dimaksudkan sebagai bentuk *asesment* atau pengecekan sejauh mana hasil uji coba dari model pendidikan, dalam hal ini evaluasi dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama di PTKIN.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hakikat Moderasi

Kita sebagai manusia yang terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda, Dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dalam satu keluargapun yang terlahir dalam rahim yang sama tetap saja ada perbedaan dari fisik maupun karakter. Sama halnya dengan pandangan hidup dan bahkan agama sekalipun yang menjadi ciri khas dan corak manusia tersebut.

Semua itu atas takdir dan kuasa Tuhan, karena semua yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Tuhan. Gerak-gerik manusiapun itu atas kehendak-Nya. Atau dalam bahasa religiusnya adalah *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak dan diganggu gugat. Berdasarkan realitas kehidupan seperti itu, maka konsep moderasi beragama sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini.

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut *ummatan wasatan*, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.¹ Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal

¹ Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*, (Banten, 2020), hlm.18-19

umat Islam maupun eksternal non Muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.²

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti ke- sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, -orang itu bersikap moderat-, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.³

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun, I'tidal, ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.⁴

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran,

² Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, Malang: Uin Maliki Press, 2016), hlm. 63

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15

⁴ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22

menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.⁵ Menurut Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.⁶

Wasathiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara ang baru dan yang lama, antara „*aql* dan *naql*, antara ilmu dan *amal*, antara *usul an furu*“, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.⁷

Wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.⁸ Istilah moderasi bergama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Mukhtar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015, mengusung tema: Mengukuhkan

⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015

⁶ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22

⁷ K.H Afifudin Muhajir, *Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), hlm. 5

⁸ M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 43

Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagamaan muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara.⁹

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Islam Wasathiyah*. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj *Wasathiyah* yang dimaksud adalah —keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeselimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).

Istilah moderasi bergama ini menurut Muhammadiyah istilah berkemajuan juga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi —*Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadiyah-*. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal.¹⁰

⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105

¹⁰ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 41

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹¹ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹²

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.¹³ Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi.¹⁴

¹¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, hlm. 17

¹² Lukman Hakim Saifuddin, hlm.17

¹³ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara...*, hlm. 105

¹⁴ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

B. Moderasi beragama dalam Lintasan Sejarah

Agama mengajarkan tentang teologi dan juga nilai-nilai yang sesuai dengan esensi kemanusiaan. Artinya secara arif mengenalkan siapa yang menciptakannya, bagaimana cara beribadah kepada penciptanya yang kemudian nilai-nilai itu dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial. Agama menjadi tumpuan terakhir dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi umat manusia, baik masalah sosial, budaya, politik maupun tentang keberagamaan itu sendiri. Maka tidaklah heran apabila seringkali persoalan politik kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.¹⁵

Demikian juga yang terjadi pada ummat Islam sehingga menjadi terkotak-kotak dalam berbagai golongan. *Pertama* golongan ummat yang memiliki kecenderungan ekstrim, fundamentalis, dan konservatif, serta memaksakan pemahamannya di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan terkadang menggunakan cara-cara kekerasan, sebut saja salafi-wahabi. *Kedua* kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan sikap adaptif terhadap perubahan budaya negatif non Islam atau Barat, misal Jaringan Islam Liberal (JIL). Sikap ekstrem yang demikian itu, secara historis dilatarbelakangi oleh persoalan politik dan juga disebabkan

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2013), hlm. 3

kesalahan dalam memahami Islam, atau dangkalnya pengetahuan mereka terhadap Islam, sehingga melahirkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁶

Ekstremisme dalam beragama sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah perkembangan Islam. Misalnya yang paling menonjol adalah peristiwa yang terjadi pada masa khalifah Ali bin abi Thalib, meski perebutan kekuasaan setelah wafatnya rasulullah saw. sudah mulai terlihat. Sebagian tentara Ali bin abi Thalib memisahkan diri, dan keluar dari barisan karena tidak setuju dengan keputusan Ali yang menerima tipu muslihat 'Amr bin 'Ash untuk mengadakan arbitrase. Kelompok yang memisahkan diri itu adalah kelompok *khawarij*, yang menganggap sikap Ali bin abi Thalib dalam menyelesaikan persengketaan tentang *khilafah* dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan adalah salah, karena telah keluar dari hokum Allah. Kelompok *khawarij* mengkali Ali bin Abu Thalib, Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash, Abu Musa al 'Asy'ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir, dengan menisbatkan pada QS. Al Maidah (5): 44, yang artinya: "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".

Berdasarkan ayat tersebutlah kemudian mereka mengambil keputusan untuk membunuh mereka berempat, meskipun hanya satu yang berhasil dibunuh, yaitu Ali. Setelah itu *khawarij* pecah menjadi beberapa kelompok, dan konsep tentang kafir pun mengalami perubahan, tidak hanya orang yang menentukan hukum tidak berdasarkan al-Qur'an, tapi orang yang berbuat dosa besar pun dipandang kafir, dan mereka juga mengkafirkan umat Islam yang berseberangan dengan pemahaman mereka.¹⁷

¹⁶ Harun Nasution, hlm. 8-9

¹⁷ Harun Nasution, hlm. 14-16

Dari sebab itulah kemudian muncul kelompok lain yang tidak kalah ekstremnya dengan *khawarij*, yaitu *murji'ah*, yang kemunculannya dipengaruhi oleh ketidak sepahamannya terhadap kelompok *khawarij*. Kelompok *murji'ah* ini berseberangan dengan kelompok *khawarij*, yang justru cenderung permisif (serba boleh) terhadap sebuah ketentuan syari'ah yang sudah jelas, dan hampir dalam segala hal kelompok *murji'ah* ini merupakan *anti thesis* dari sikap kelompok *khawarij*. *Murji'ah* secara garis besar pecah menjadi dua golongan, yaitu moderat dan ekstrem. Kelompok yang moderat berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan dihukum di neraka berdasarkan dosa besar yang dilakukannya, dan ada kemungkinan dosanya diampuni sehingga ia tidak masuk neraka sama sekali. Dalam golongan *murji'ah* yang moderat ini termasuk al hasan Ibn Muhammad Ibn 'Ali bin Abi Thalib, Abu hanifah, dan beberapa ahli hadits. tetap mukmin dan bukan kafir.

Adapun kelompok *murji'ah* yang ekstrem ialah al Jahmiah, pengikut-pengikut Jahm Ibn Sfawan yang berpendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Tuhandan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidaklah kafir, karena iman dan kafir tempatnya ada di dalam hati. Sehingga melakukan dosa-dosa besar, seperti maksiat dan pekerjaan-pekerjaan jahat tidaklah merusak iman seseorang. Dan atas dosa besar yang dilakukannya terserah Allah mau mengampuni atau tidak mengampuni.¹⁸

Latar belakang lahirnya kedua kelompok ekstrem tersebut, adalah persoalan politik, tegasnya persoalan khilafah yang memecah belah umat Islam setelah khalifah Utsman bin Affan terbunuh.¹⁹ Pada konteks saat

¹⁸ Harun Nasution, hlm. 24-29.

¹⁹ Harun Nasution, hlm. 24-25.

ini, sikap *khawarij* sangat mirip dengan sikap kelompok radikal, konservatif dan tekstualis, yang mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak sefaham dengan mereka. Sedangkan kelompok *murji'ah* lebih mirip dengan kelompok liberal, yang sangat longgar dalam memahami agama dan bersikap. Tentu kedua kelompok tersebut apabila dibiarkan, akan membahayakan pemahaman umat terhadap agama Islam. Menurut Khalif Muammar, hal-hal yang bisa membendung radikalisasi dan liberalisasi agama ini ada tiga hal, yaitu: *pertama*, pengukuhan *worldview* Islam dan penguasaan tradisi keilmuan Islam, *kedua*, menghindari pemikiran dikotomi, dan yang *ketiga*, adalah pendekatan wasathiyah.²⁰

Wasathiyah menggambarkan posisi negosiatif yang diambil oleh Imam al Asy'ariyah dalam merespon dua kelompok yang ekstrem tersebut. Meski dalam perjalanannya sebelum membentuk teologi baru, yaitu *ahlussunnah wal jama'ah*, puluhan tahun Imam al Asy'ariyah menjadi pengikut setia aliran *mu'tazilah*.²¹ Menurut al Asy'ari, orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang ia lakukan, ia menjadi fasiq.²² *Manhaj asy'ariyah* inilah yang kemudian diterapkan oleh aliran *ahlus sunnah wa al jama'ah* ini yang diikuti mayoritas kaum muslim di dunia ini, merupakan *wasath* diantara *Khawarij* dan *Murji'ah*, antara *mu'tazilah* dan *Qadariyah* dan *Jabbariyah*.

Ahlussunnah wal Jama'ah apabila dibandingkan dengan *manhaj* yang lain, dalam konteks akidah, posisinya jauh lebih moderat. Sebab pengikutnya mengakui semua madzhab nabi Muhammad saw., tidak

²⁰ Khalif Muammar, *Atas Nama Kebenaran, Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, (Kuala Lumpur: Akademi Kajian Ketamadunan, 2006), h. 292-300

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hlm. 69

²² Harun Nasution, hlm. 71.

seperti aliran syi'ah yang mengingkari banyak sahabat nabi, kecuali Ali ra. Dan sejumlah sahabat yang berpihak kepadanya. Sedangkan pada aspek akhlak dan budi pekerti, *Ahlussunnah wal Jama'ah* mengikuti aliran tasawwuf yang memberikan pendidikan kepada manusia untuk senantiasa membersihkan dirinya dari berbagai penyakit hati, seperti sombong, keras kepala, dan lainnya. Kemudian menghiasi hatinya dengan nilai-nilai luhur, yang diperoleh dengan cara merujuk literature yang benar, bermanfaat, serta didasarkan kepada ketaatan kepada Allah, rasul Nya, dan *ulil amri* (pemimpin pemerintah).²³

Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki basis empat madzhab fiqh (*madzahibu al arba'ah*): Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dua madzhab kalam: Asy'ari dan maturidi, dan dua madzhab tasawwuf yakni al Junaidi dan al Ghazali, dengan dasar argumennya mengikuti hadits Rasulullah Saw. : "*ittabi'u as-sawada al-a'dzam*" (ikutilah kelompok yang besar yang mayoritas) . *Ahlussunnah wal Jama'ah* merupakan *manhaj* yang paling banyak diikuti oleh mayoritas ummat Islam di dunia ini.²⁴ Maka menjadi suatu pilihan yang strategis dengan mengikuti *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai *manhaj* dalam beragama secara moderat dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

C. Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan

1. Moderasi Beragama dalam konsep Demokrasi di Indonesia

Indonesia adalah Negara dengan penduduk 87% beragama Islam, dan menganut asas demokrasi. Titik awal transisi menuju demokrasi yang substantif adalah setelah tumbangannya rezim orde baru, meskipun

²³ Ali Jumu'ah, *Menjawab dakwah Kaum Salafi*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2016), hlm. 17.

²⁴ Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI*, (Yogyakarta: Pustaka Afid, 2013), hlm. 113

dalam praktiknya mengalami pasang surut. Menurut Juan Linz dan Alfred Stepan, proses demokrasi ini meliputi dua tahap, yaitu tahap transisi demokrasi dan tahan konsolidasi demokrasi. Pada tahap transisi, telah dilakukan reformasi politik, amandemen UUD 1945, pembatasan kekuasaan presiden, penguatan peran DPR, Pemilu yang bebas dan jaminan kebebasan bagi warga. Sedangkan tahap konsolidasi adalah di tahun 2004 sampai sekarang.²⁵

Praktik demokrasi secara substantif di Indonesia, masih banyak menghadapi hambatan dan problematika, semisal korupsi, praktik politik uang, mafia hokum, konflik komunal, intoleransi, kekerasan, dan sebagainya yang disebabkan oleh lemahnya etika moral, baik di kalangan politisi, birokrat dan masyarakat, serta distorsi dalam pemahaman agama. Secara umum, Ulama', ormas Islam dan intelektual muslim mendukung demokrasi, walaupun belakangan ini ekspresi kelompok yang menolak demokrasi semakin terbuka. Sikap penolakan dan dukungan itu tentu dilatarbelakangi oleh pemahaman agama dan visi keagamaan mereka, sehingga dalam hal ini digolongkan menjadi dua, yakni: 1) kelompok moderat yaitu kelompok yang mendukung demokrasi, seperti NU, Muhammadiyah, Alwasliyah, dan sebagainya; 2) kelompok "fundamentalis" atau "revivalis" dan "Islamis" ataupun "konservatif", yang menolak demokrasi, seperti Hizbut Tahrir, Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), Salafi, wahabi dan sebagainya.²⁶

Kelompok pertama, sebagai kelompok yang moderat, tentu sesuai dengan filosofi pancasila dan semboyan bhineka tunggal ika yang

²⁵ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011), hlm. 44-45

²⁶ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011), hlm. 46

menjadi pengikat sekaligus penjamin keberagaman di Indonesia. Pancasila menjadi penting bukan hanya sebagai landasan kesatuan bangsa Indonesia, namun juga sebagai jaminan atas eksistensi masing-masing entitas dan komunitas yang berbeda-beda dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁷

NU sebagai bagian kelompok moderat misalnya, berpandangan bahwa ukuran keabsahan suatu negara bukan terletak pada ideologi formalnya, Islam dan tidak Islam, akan tetapi terletak pada kemampuan Negara dalam merealisasikan dan melayani hak-hak dasar bagi warga negara dan visi-misi atau tidak. Sehingga tugas imam atau pemimpin adalah menegakkan keadilan tanpa harus terpaku pada idealitas ideologi Islam.²⁸

Sedangkan kelompok yang kedua, memiliki orientasi dalam Negara berideologi Islam pun, boleh jadi meninggalkan tugas pelayanan dan perlindungan terhadap individu dalam ummat, jadi ukurannya adalah sebuah Negara yang resmi berdasarkan ideologi Islam. Karena itu, banyak negara yang mengklaim bahwa negara yang berideologi Islam, justru memiliki potensi untuk melakukan penindasan terhadap warga negaranya yang juga muslim.²⁹ Maka Pancasila sebagai dasar Negara adalah sudah sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.³⁰

Islam itu selaras dengan demokrasi dan hak-hak manusia, dan masyarakat sipil, apabila muslim menginginkannya. Islam itu menjadi

²⁷ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan kewarganegeraan Bineka*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 131

²⁸ Ahmad Suaedy, hlm. 135

²⁹ Ahmad Suaedy, hlm. 136

³⁰ Nasir Abbas, *Pendidikan dan pelatihan Bela Negara dalam perspektif multicultural*, (Jakarta: Kemenag.R.I, PASKHAS, 2017), hlm. 121

apa yang diperbuat muslim kepadanya. Dalam tesis Murad Hoffman, sebagaimana dikutip oleh A.Syafi'I Ma'arif, Sikap anti pluralisme bukanlah cara berislam yang sehat, bahkan merupakan suatu kemunduran. Dia ingin menggalakkan dinamika intelektualisme dalam masyarakat Islam yang dirasa sangat lamban, dengan catatan umat Islam secara global harus mau mengeritik diri dengan meluaskan radius pergaulan dengan berbagai kultur dan golongan, disamping harus membaca literatur yang sebanyak-banyaknya, darimana pun asal sumbernya.³¹ Nilai-nilai demokrasi, pluralisme, hak-hak asasi manusia, toleransi, prinsip kesetaraan gender, bangunan masyarakat sipil, sesungguhnya sesuai dengan ajaran autentik Islam. Akan tetapi pasca perang siffin (657 M) terjadi keanehan dalam wujud Islam imperial yang tidak ramah, terhadap hak-hak sipil dan keadaban, oleh karena itu Tibi menawarkan "*to rethink Islam*", menurut A.Syafi'i Ma'arif menjadi sangat mutlak, jika memang umat Islam tidak mau terlalu lama hidup dalam kegelisahan dan kebanggaan semu yang melelahkan.

Indonesia memiliki modal dasar untuk mengawal keutuhan bangsa, yaitu pengalaman sejarah berupa pergerakan nasional, peristiwa sumpah pemuda, Pancasila, dan adanya tekad bulat untuk mempertahankan NKRI. Dengan falsafah pancasila, yang apabila dapat dipahami dan dilaksanakan dengan jujur dan bertanggungjawab, maka kecenderungan politik identitas negative-destruktif yang dapat meruntuhkan bangunan bangsa dan Negara ini, dapat dicegah. Pluralisme, budaya lokal, bahasa lokal, agama yang *rahmatan lil 'alamin*,

³¹ Ahmad Syafi'I Ma'arif, Politik Identitas, Politik Identitas dan Pluralisme Kita : menanggapi para penanggap, (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 11.

latar belakang sejarah, dapat dijadikan mozaik kultural yang sangat kaya, dapat dijadikan sebagai sebuah taman sari Indonesia yang memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siapapun yang menghirup udara di Nusantara ini.³²

2. Tantangan Moderasi Beragama di Era Globalisasi

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sangat cepat.³³ Dengan adanya kemajuan di bidang tersebut, menyebabkan perubahan yang terjadi di negeri ini dan bahkan di dunia ini dapat diketahui dan diakses dengan begitu cepat melalui teknologi. Dan kondisi itu juga berdampak pada seluruh lini kehidupan, dalam bidang ekonomi menjadi kapitalisme, yang telah berimplikasi pada melemahnya ekonomi lokal. Dalam perspektif *cultural studies*, hegemoni ini tampak dalam penciptaan pola hidup konsumeristik, dan *pop culture*, yang menempatkan manusia sebatas obyek distribusi produksi. Dalam bidang politik menjelma menjadi demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia, dalam aspek budaya berwujud kebebasan berekspresi, dalam interaksi sosial menjadi individualisme, dan lain sebagainya.³⁴

Proses dan fenomena globalisasi juga memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi perkembangan nilai-nilai agama. Menurut Kuntowijoyo, salah satu tantangan yang paling berat dalam rangka

³² Ahmad Syafi'i Ma'arif, hlm. 12

³³ Salamah, *Islam dan tantangan Globalisasi: Berbagai Paradigma islam dalam menghadapi Globalisasi*, (Jakarta: Humanistika, 2019), hlm. 53

³⁴ Ali Miftakhu Rosyad, Paradigma Pendidikan demokrasi dan Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Glonalisasi di Indonesia, (Nazharuna:Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, 2020), hlm. 90

pembangunan ekonomi adalah membendung munculnya kelas kapitalis yang akan menyebabkan terjadinya fregmentasi sosial yang didasarkan kelas-kelas. Kelas ekonomi kecil yang tidak mempunyai modal, dan kelas ekonomi atas yang mempunyai kekuatan sebagai pemilik modal.³⁵

Pergeseran nilai-nilai agama yang diikuti dengan sikap keberagamaan, terlihat begitu jelas di era globalisasi ini. Dimana keberagamaan menyatu dengan modernitas, keberagamaan lebih untuk dipublish daripada dihayati dan direnungkan, hal itu ditandai dengan maraknya umroh bintang lima, semakin banyak majlis dzikir yang menggelar pengajian-pengajian berkelas di hotel-hotel berbintang lima, *fashion* muslimah yang kian beragam dan banyak diminati para artis dan wanita-wanita papan atas. Dakwah Islam tidak hanya dilakukan oleh seorang Da'i yang benar-benar *faqih fi al dien*, tapi siapaapaun bisa berdakwah dan memberikan pengaruh keberagamaan melalui akun media sosial. Fenomena keberagamaan yang demikian, oleh Noorhaidi Hasan disebut dengan masa "*Post Islamist Piety*" (kesalehan pasca Islam), dimana globalisasi lah yang menjadi pemenangnya. Ekspansi millitan sudah tidak terjadi lagi di era global ini, tinggal sisa-sisa yang menyatu dalam *post Islamist piety* yang sangat dirasakan banyak terjadi pada kaum kelas menengah muslim.³⁶

a. Kelas Menengah Muslim

Kelas menengah Muslim ini sebagai sebuah kategori deferentaitif dan stratifikatif yang memiliki distingsi sosial terhadap kategori kelas

³⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1994), hlm. 91.

³⁶ Noorhaidi Hasan, *New Media Post Islamist paity*, (IC Come, UINSA, 2019), 31 November 2019

sosial lainnya ternyata bukan merupakan entitas sosial tunggal.³⁷ Secara umum golongan kelas menengah memiliki ciri hidup nyaman, berada di kalangan atas, terpelajar atau akademisi, perkerja profesional, pejabat, ataupun teknokrat. Sedangkan secara khusus, sebagaimana disebutkan Hady dan Gani dalam risetnya bahwa perilaku kelas menengah bersifat *segmented*, yakni ada delapan segmen: *ekspert, climber, aspirator, performer, trendsetter, follower, settler* dan *flower*.³⁸ Perbincangan kelas menengah muslim ini sebenarnya sudah mencuat sejak tahun 1984 yang dipelopori oleh majalah Prisma, namun saat itu belum ada kesepakatan secara ontologis mengenai konsep tersebut. Di Indonesia keberadaan kelas menengah Muslim juga tidak memiliki legitimasi histori sebagaimana di Barat. Moeslim Abdurrahman menyatakan bahwa kelas menengah di Indonesia lebih mudah dirasakan daripada didefinisikan. Ia hanya cenderung melihat perkembangan dan cara kelas menengah muslim mengungkapkan keberislaman mereka.³⁹

Lahirnya segmentasi pasar baru yang di kenal dengan Kelas menengah muslim ini, sebenarnya merupakan kebangkitan budaya Islam yang harusnya dibanggakan. Akan tetapi ada perspektif lain, dari fenomena ini mereka menjadikan kesalehan sosial seolah menjadi misi utama dalam konteks pemenuhan kesenangan dan juga kepuasan. Beragam ritual keagamaan tidak lagi dimaknai secara teologis, tidak untuk direnungkan dan dihayati, namun secara perlahan menjadi afiliasi dan afinitas kelas sosial.⁴⁰

³⁷ Syukron jazilan, Proses sosialisasi dan Internalisasi nilai-nilai ke Islam pada kelas menengah muslim di Surabaya, (Education and Human Development Journal, Vol.4, 2019), hlm. 35

³⁸ Yuswo Hady dan Kemal E Gani, *8 Wajah Kelas Menengah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), xii.

³⁹ Joko Arizal, Kritik Moeslim Abdurrahman terhadap Budaya Konsumerisme Kelas menengah, (Jurnal Lisan al hal, Vol.10, 2016), hlm. 63.

⁴⁰ Asmaul Husna, Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan kemunculan kelas menengah Muslim, (Jurnal Komunikasi Global, Vol.2., 2018), hlm. 229.

Agama telah dijadikan sebagai lahan subur untuk dieksplorasi sekaligus dieksploitasi dalam bentuk produk dan jasa oleh kaum “kapitalis agama” guna meraup keuntungan ekonomi, politik dan duniawi. *Islamic Consumption Trend* dimulai sejak tahun 90 an, ditandai dengan perbankan yang mengatasnamakan *syari'ah*, bahkan saat ini pertumbuhannya mencapai 40% setiap tahun, jauh melebihi pertumbuhan bank konvensional yang tidak sampai 20% pertahunnya.⁴¹ Masyarakat “kelas menengah muslim” yang konsumtif dan semangat kembali pada kehidupan agama,⁴² dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis sebagai komoditi yang kemudian digunakan sebagai alat jualnya. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk men *syari'ah* kan produk mereka agar selalu laku di pasaran.

Bukti dari budaya *Islamic Consumption Trend*, di antaranya adalah ramainya pengajian-pengajian yang di gelar di hotel mewah, pelaksanaan haji dan umroh dengan fasilitas mewah, dzikir bersama dengan berurai air mata, tidak ketinggalan simbol-simbol dan sribut-atribut Islam di ruang public, lengkap dengan busana muslim yang, baju koko, hijab *branded* dan kekinian yang semuanya serba “*syar'i*”. Semua event itu sebagai tanda kesalehan sosial dan *prestise*, sehingga religiutas dan bisnis menjadi kabur, praktik-praktik keagamaan mulai terperangkap dalam formalitas simbolis untuk di *publish* dengan foto-foto selfie saat beribadah. Gaya hidup kelas menengah muslim demikian seolah hanya mengedepankan kamufase dan pencitraan dengan delapan segmentasinya, yang sangat dipengaruhi oleh budaya global.

⁴¹ Asmaul Husna,... hlm. 228

⁴² Joko Arizal, Kritik Moeslim Abdurrahman terhadap Budaya Konsumerisme Kelas menengah, (Jurnal Lisan al hal, Vol.10, 2016), hlm. 59

Pola konsumerisme kelas menengah yang kian menggelora, tidak didasari lagi logika kebutuhan, melainkan logika hasrat. Bahkan budaya konsumerisme ini dapat dikatakan sebagai terror halus terhadap diri dan masyarakat. Dalam arti setiap orang dikondisikan dalam rasa takut (*paranoid*); takut ketinggalan mode, takut tidak *trendy*, takut tua, takut tidak langsing, dan seterusnya. Mereka yang hidup di kota-kota besar ini menjadi *role mode* bagi masyarakat yang tinggal di daerah-daerah, sehingga dari tahun ke tahun jumlah kelas menengah ini semakin meningkat.

b. Paradigma Islam dalam menghadapi Globalisasi

Menyikapi fenomena memudarnya sekat-sekat geografis yang membuat dunia menjadi kampung tanpa batas ini, terdapat beberapa respon yang ditunjukkan oleh masyarakat. Ada tiga paradigma pemikiran yang saling bersaing memperebutkan opini publik, yaitu: *pertama*, yaitu paradigma yang menolak globalisasi, karena mereka menganggap bahwa globalisasi adalah imperialisme gaya baru. Globalisasi hanya akal-akalan orang Barat dalam menanamkan hegemoni baru yang disembunyikan dalam bentuk slogan-slogan yang menarik dan atraktif, seperti keadilan, hak asasi manusia, kebebasan, perdamaian, demokrasi, *good governance*, dan lain-lain. Sehingga, kelompok ini menganggap bahwa globalisasi adalah unsur yang sangat mengancam bagi keberlangsungan nilai-nilai Islam.

Kedua, paradigma yang bersifat antagonistic dengan paradigma yang pertama, kelompok ini menerima secara mutlak karena meyakini bahwa globalisasi merupakan solusi dalam membawa kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Islam diasumsikan sebagai agen perubahan sosial, unsur-unsur sosial selain Islam menjadi komponen yang menjadi

acuan penting dalam merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kekinian yang dihadapi ummat.⁴³ *Ketiga*, paradigma moderat, bahwa globalisasi tidak hanya bermuatan negative, tetapi juga ada sisi yang positif yang bisa dimanfaatkan, bahkan tidak dapat dibendung atau ditolak.⁴⁴ Paradigma ini mengedepankan pentingnya substansi nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri. Keterlibatan agama secara praktis terhadap negara jangan sampai memandulkan nilai luhur yang terkandung dalam agama, sebab agama akan menjadi ajang politisasi dan kontestasi.

D. Moderasi Islam dalam Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kompetensi fundamental secara intelektual dan emosional kepada lingkungan dan sesama manusia.⁴⁵ Transformasi atau perubahan kompetensi potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin merupakan proses pendidikan. Upaya proses pendidikan berasal dari dua arah, yaitu menjaga eksistensi kehidupan dan menghasilkan sesuatu. *Input* atau hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau merujuk pada tujuan pendidikan yang dirumuskan.⁴⁶

Pendidikan merupakan tahapan perubahan sikap dan tingkah laku individu, kelompok individu sebagai upaya mendewasakan

⁴³ Salamah, *Islam dan tantangan Globalisasi: berbagai Paradigma Islam dalam menghadapi Globalisasi*, hlm. 51.

⁴⁴ Ali Miftakhu Rosyad, *Paradigma Pendidikan demokrasi dan Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Glonalisasi di Indonesia*, (Nazharuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, 2020), hlm. 90.

⁴⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar-Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grasinŕo Persada, 2015), hlm. 2

⁴⁶ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan-Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 37

manusia melalui usaha, pendidikan dan pelatihan.⁴⁷ Sebagaimana disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya dan upaya guna memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.⁴⁸ Ditegaskan dalam undang-undang RI No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Makna pendidikan jika dikaitkan dengan Islam, sebagaimana dirumuskan Jalaludin tentang pendidikan Islam bahwa:

“Sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada-syariat Islam yang disampaikan oleh rasulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat”.⁴⁹

Menurut Achmadi, pendidikan Islam diartikan semua upaya untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia dan segala sumber daya manusia untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) selaras dengan moral islami, yakni untuk membentuk manusia yang beriman serta bertakwa, memiliki kompetensi yang terimplementasi dalam hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia beserta alam lingkungannya.⁵⁰ Sedangkan moderasi Islam atau moderasi

⁴⁷ Chairul Anwar, *Hakikat-Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press,2014), hlm. 68

⁴⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan-Karakter Aswaja* (Yogyakarta:- Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 56-57

⁴⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakrta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 72

⁵⁰ Achmad, *Idiologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanism Teòsentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 28-29

beragama itu merupakan upaya untuk memelihara dan mengembangkan manusia yang sesuai fitrahnya serta sumber daya manusia dengan menjalankan ajaran agama.

Kemajemukan dalam masyarakat, pendidikan Islam yang moderat dan inklusif adalah senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme.⁵¹ Melalui pendidikan moderat akan melahirkan generasi yang toleran serta menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Karena jelas bertentangan nilai-nilai yang diyakini dan dipahami dalam masyarakat yang plural atau majemuk, maka paham radikal tidak akan mendapat tempat dan akan tertolak dengan sendirinya.

Realitas manusia dalam kehidupan nyata, persoalan-persoalan yang berseberangan tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu *al wasatiyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al jamā'iyyah*) dan *masalah individu* (*al fardiyyah*).⁵²

Pengembangan pembelajaran PAI dalam konteks perspektif Islam *wasatiyyah* bertujuan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta mengubah cara pandang konvensional pembelajaran menuju modern konstruktif serta mengkolaborasikan Pendidikan Agama Islam yang bersifat "normatif-dogmatis", dengan pendekatan pembelajaran saintifik kontekstual.⁵³

⁵¹ Alam, M., *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*. (2017), hlm. 36

⁵² Almu'tasim, A., Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Me³wujudkan Nilai Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), (2019), 199–212.

⁵³ Kasiyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal at-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, pp 89-110, 2019, 97.

Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyyah* diharapkan mewujudkan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: *Pertama*, Kesadaran ajaran agama mereka sendiri dan menerima adanya realitas agama lain. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman agamanya dan mengapresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mengupayakan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, peserta didik mengembangkan potensi dirinya sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga kemampuan mengontrol kehidupan mereka sendiri, sehingga memiliki keberdayaan.

Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyyah* lebih lanjut dapat dikembangkan dengan beberapa prinsip sebagai acuan, *pertama* prinsip universal, *kedua* prinsip keseimbangan, *ketiga* prinsip integrasi, dan *keempat* prinsip keberagaman. Materi nilai-nilai yang dapat dikembangkan adalah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggung jawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.⁵⁴

a. Kedamaian

Materi kedamaian dapat diawali dengan menyanyikan sebuah lagu bertema kedamaian, membayangkan keadaan dunia penuh kedamaian, selanjutnya direfleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dinding sekolah. Mendiskusikan tentang Islam yang mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan. Menuliskan sebuah cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain,

⁵⁴ Kasinyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI..., hlm. 98-100

kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas. Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan: “damai itu indah”.

b. Penghargaan

Memulai dengan menyanyikan sebuah lagu bertema penghargaan. Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Kemudian memberi pertanyaan kepada peserta didik apa yang akan terjadi jika manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau dilakukan. Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran. Menuliskan pengalaman pribadi tentang perilaku orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, sehingga menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada siswa yang lain.

c. Cinta

Memulai dengan menyanyikan sebuah lagu bertema kasih sayang, menanyakan kepada siswa: Apakah makna cinta bagi kamu?, Pernahkah kamu mencintai?, Mengapa seseorang mencintai?, Kualitas apa yang ada dalam dirimu sehingga kamu dicintai oleh seseorang?, Pernahkan kamu mencintai seseorang?, Kualitas apa yang menyebabkan kamu mencintai seseorang?, Bagaimana jika semua orang saling mencintai?, kemudian mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan.

d. Toleransi

Menyanyikan lagu tentang toleransi, kemudian menanyakan tentang: Apa makna toleransi bagi kamu?, Mengapa toleransi itu penting?, Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan?, Apa akibat dari konflik?, Apa kerugiannya pada manusia? kemudian mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman.

e. Kejujuran

Menyanyikan lagu tentang kejujuran, membayangkan keadaan dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas. Kemudian mendiskusikan kalimat “jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan ragapada keikhlasan serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan”. Terakhir meminta para peserta didik untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Kemudian, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru sajaditampilkan di depan kelas.

f. Rendah hati

Menyanyikan lagu bertema sikap rendah hati, membayangkan keadaan dunia yang penuh kerendahan hati, menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas. Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh.

g. Kerja sama

Menyanyikan lagu bertema kerja sama, membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu dengan

lainnya. Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian *dishare* kepada teman- temannya di depan kelas, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama. Terakhir mendiskusikan kalimat tentang “kerja sama tidak boleh dilakukan bila dalam bingkai *al-itsm* dan *’udwan*.”

h. Kebahagiaan

Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan, menyanyikan tentang: Apa yang ingin didengar? Mengapa?, Apa yang tidak ingin didengar?, Mengapa?, Apa yang membuatmu bahagia?, Mengapa? Mendiskusikan kalimat “orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan”. Melakukan refleksi dengan mengatakan; 1) Kebahagiaan tidak dapat dibeli. 2) Kebahagiaan tumbuh secara otomatis. 3) Terima dirimu dan terima orang lain. Membuat daftar yang akan membuat bahagia.

i. Tanggung jawab

Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab, membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab, menuliskan dalam bentuk cerita kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas, mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak amanah, maka ia tidak berikan”.

j. Kesederhanaan

Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan, menanyakan: apa makna kesederhanaan bagi kamu?, ambil beberapa contoh dari Rasulullah Saw atau dari pada sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian *share* dengan teman-temannya, mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain.

k. Kebebasan

Menyanyikan lagu bertema kebebasan, siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tertekan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah. Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut dikehendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya.

l. Persatuan

Menyanyikan lagu tentang persatuan, membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah, menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian *share* kepada

teman-temanmu di depan kelas. Mendiskusikan kalimat tentang “persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari lain. Seorang guru PAI harus berwawasan agama secara luas dan dapat mengajarkan materi pengetahuan agama Islam secara dinamis merupakan prasyarat ideal kompetensi. Tidak hanya itu, seorang guru PAI harus mampu menata dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan pembelajaran PAI secara *wasatiyyah*, di mana setiap siswa mempunyai kesempatan sama untuk mengembangkan diri dan saling menghargai perbedaan dari berbagai suku, gender dan ras.

E. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti, tidak berlebihan. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean. Dalam tradisi agama Budha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran, jalan tengah.⁵⁵

⁵⁵ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 22

Islam Modernis atau Islam Moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur Tengah pada awal abad ke-19 Masehi. Organisasi yang paling menjadi *icon* bagi gerakan pemikiran Islam ini adalah Muhammadiyah, yang merupakan salah satu dari ormas Islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan pemikiran ini berangkat dari bagaimana memposisikan diri dalam merespons problem modernitas.⁵⁶

Sedangkan neo-Modernisme adalah sebuah gerakan pemikiran Islam progresif yang muncul dari modernisme Islam namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme Islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu: *pertama*, penafsiran Al-Qur`an yang sistematis dan komprehensif; *kedua*, penggunaan metode hermetika dan kritik historis; *ketiga*, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas Islam dan Historisitas Islam; dan, *keempat*, penggabungan unsur-unsur tradisinalisme dan modernisme Islam.⁵⁷

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam merumuskan teologi keIslaman yang sesuai dengan realitas sosial, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat Islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai Islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik Orba.⁵⁸

⁵⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 10

⁵⁷ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 10-11

⁵⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 4

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting 'Pembaruan Pemikiran Islam'. Gerakan Intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisionalis, namun menaruh perhatian pada gagasan-gagasan modernisme yang berasal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian *Modernisme* Islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat *modernisme* awal, kesarjanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (Barat). Istilah neo-Modernispun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.⁵⁹

Saat ini umat Islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara pada saat yang sama, secara eksternal, banyak tuduhan yang dialamatkan kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita, dan sebagainya.⁶⁰

Dari faktor internal, yang dihadapi umat Islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat Islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan; *pertama*, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan; *kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan

⁵⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 4-5

⁶⁰ Iffaty Zamimah. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(1), 75-90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

bersikaplonggar dalam beragamaan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam.⁶¹

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama. Bahkan Kementerian Agama mengintrusikan kepada seluruh para Rektor Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menulis narasi ataupun jurnal tentang moderasi Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, melainkan agama, budaya dan aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya harmonisasi antara satu sama lain.

Diskursus tentang moderasi Beragama menjadi sebuah wacana yang sangat menarik, terutama setelah bermunculannya aliran-aliran radikal baik dalam konteks global maupun regional. Dimulai dari peristiwa serangan 11 September 2001 terhadap gedung *World Trade Centre* (WTC) dan Pentagon kemudian diikuti dengan serangan-serangan yang terjadi di dalam negeri

⁶¹ Iffaty Zamimah,... hlm. 75-76

seperti bom Bali (12 oktober 2002), bom JW Marriot (5 Agustus 2003), bom kedubes Australia (9 september 2004), bom Surabaya (13-14 Mei 2018) dan lain sebagainya. Aksi teror tersebut nyaris selalu menjatuhkan korban baik pelaku maupun masyarakat yang tidak berdosa.⁶²

Kemudian dikalangan *Nahdliyin* misalnya, terdapat banyak tokoh , pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tahfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.⁶³

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam Moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di tanah air ini. Kondisi ini cenderung menjadikan negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majlis. Taklim yang memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan dikalim sebagai corak Islam dunia yang sebenarnya.⁶⁴

Islam bukanlah kekuatan yang bersifat monolitik. Keragaman dan pluralitas dalam umat justru menjadi karakteristik utama dari Islam di

⁶² ³²Ali Rusdi Bedong, *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press,2020), hlm. 30

⁶³ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat*,... hlm. 69

⁶⁴ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat*,... hlm. 69

Indonesia. Kendati ada keragaman, deskripsi umum terhadap Islam di Indonesia bisa disederhanakan kepada karakteristik adanya dua aliran besar (*school of thought*), yakni Islam modernis, dengan representasi utama pada Muhammadiyah (berdiri pada 1912) dan Islam tradisional, dengan representasi utama adalah NU, yang berdiri pada 1926.⁶⁵

Penggambaran Islam di Indonesia ke dalam kategori modernis dan tradisional ini telah menjadi kebiasaan baik di kalangan pengamat maupun umat Islam itu sendiri. Namun, sejak berakhirnya era Orde Baru dengan memasuki era Reformasi pada 1998 maka penggambaran ke dalam dua kategori semacam ini tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya yang semakin kompleks. Dicabutnya tekanan dan pembatasan politik oleh negara telah membuka ruang bagi proses manifestasi berbagai ragam gerakan dan pemikiran dalam komunitas Islam di Indonesia.⁶⁶

Pasca rezim Orba tumbang terjadi perkembangan dan perubahan secara dinamis dan ekspresif di tengah umat Islam, ditandai dengan beberapa hal, seperti: *pertama*, lahirnya sejumlah partai politik yang secara formal mengusung ideologi dan cita-cita Islam, yang sebelumnya dilarang secara tegas oleh rezim Orba. Fenomena ini mengindikasikan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan Islam politik di Indonesia. *Kedua*, tampilnya berbagai gerakan-gerakan yang selama masa Orba kurang dikenal oleh masyarakat, dan, *ketiga*, kelahiran organisasi-organisasi Islam baru. Ciri dan lingkup kegiatan organisasi-organisasi Islam yang baru ini sangat beragam dan luas, Akibatnya, wajah Islam di Indonesia menjadi semakin beragam dan kompleks, sehingga penggambaran yang

⁶⁵ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 25

⁶⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 25-26

hanya menekankan pada eksistensi, aktivitas, dan pemikiran Islam *mainstream*, modernis dan tradisionalis, tidak lagi memberikan pemahaman yang menyentuh dan utuh terhadap Islam di Indonesia.⁶⁷

Ketua umum PP muhammadiyah Prof. Dr. DinSyamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dari pertemuan tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia mengusung Islam dapat menekankan Islam *wasatiyyah*, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan, jadi wasathiyah menurutnya adalah Iman dan bekerja, Iman dan beramal.⁶⁸

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, Di bidang theologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut *ahlussunah wal jama'ah* (aswaja), Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalis- liberal, sedangkan kelompok Khawarij dan jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisionalis-literalis, Sementara itu, dalam bidang fiqih, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka

⁶⁷ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 27

⁶⁸ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lilalamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research, 2019), hlm. 93

Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qur`an dan al-Sunnah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.⁶⁹

F. Hakikat dan Konsep Dasar Internaliasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.⁷⁰ Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁷¹

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁷² Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktekkan dan

⁶⁹ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah...*, hlm. 96-97

⁷⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm.336.

⁷¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256

⁷² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁷³ Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

⁷³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1997), hlm. 155.

Secara sosiologis, Scott menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni:

“Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”.⁷⁴

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya. Hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Mead bahwa dalam proses pengkontruksian suatu pribadi melalui mindah, apa yang terinternalisasi di dalam seseorang (individu) dapat dipengaruhi oleh norma-norma di luar dirinya.⁷⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi pada diri seseorang dapat terjadi atau terkontruksi melalui pemikiran dan hal tersebut dipengaruhi oleh norma-norma yang terjadi atau terdapat di luar dirinya. Artinya bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan dll. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang. Sama halnya dengan pendapat Tafsir yang

⁷⁴ J. Scott. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J.: Paentice-Hall, 1971), hlm. 12

⁷⁵ G. Mead. *Mind, Self, and Society*. Chichago: University of Chichago Press, 1943), hlm. 45

mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi”.⁷⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, pengetahuan itu masih berada di dalam pikiran dan masih berada di daerah ekstern. Begitu juga keterampilan melaksanakan masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itulah disebut internalisasi. Artinya, internalisasi muncul secara melekat dari dalam diri setiap individu dengan didorong oleh naluri dan hasrat-hasrat biologi yang sudah diwariskan dalam organisme setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh situasi sekitar.

2. Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi

⁷⁶ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 229.

oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya. Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarliah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Hal ini sama sebagaimana pendapat Marmawi Rais bahwa:

“Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”.⁷⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

⁷⁷ Marbawi Rais, *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan, 2012), hlm. 10

Hal itu sama halnya dengan yang disebutkan oleh pakar psikoanalisis, Freudian (dalam Rais) yang menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni “tahap proyeksi (*projection*) dan introyeksi (*introjections*) yang menjadi mekanisme pertahanan”.⁷⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu proses di mana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang di sekitarnya. Sebagai contoh, bila seseorang berteriak “merdeka” dan teman-temannya mengikutinya berteriak “merdeka”!, teman-temanya tersebut terlibat dalam introyeksi. Hal ini biasa disebut pembelajaran sosial (*social learning*).

Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Lev Vigotsky melalui kajiannya terhadap perkembangan anak. Vigotsky melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa:

“Internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa”.⁷⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Lev Vigotsky. *Mind in Society*. (President and Fellows of Harvard College, 1978), hlm. 55-56.

proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Artinya bahwa proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

3. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁸⁰

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

⁸⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 93-94

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina keperibadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respons terhadap nilai yang ditanamkan.

G. Hakikat Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum peneliti membahas jauh tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu peneliti akan membahas tentang pengertian kurikulum. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *curir*, artinya "pelari" dan *curere*, "tempat berpacu". Sehingga dari dua kata tersebut, kurikulum dapat diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Sedangkan secara epistemologi, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh atau di selesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah, atau kurikulum sebagai program belajar bagi peserta didik yang di susun secara sistematis dan logis yang di berikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana atau harapan.⁸¹

⁸¹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991), hlm. 5-6.

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish.⁸² Dalam bukunya, Ramayulis mengutip dari Langgulong yang menyatakan bahwa kurikulum berasal dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Istilah *curere* belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856.⁸³ Kurikulum juga berarti *Chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.⁸⁴ Jika dalam pendidikan Islam, maka konteksnya berubah yakni suatu hal yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Istilah kurikulum ini dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang diterbitkan pada tahun 1918. Menurut Bobbit (dalam Nasution), kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya.⁸⁵ Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan. Adapun BPNSP mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

⁸² Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55.

⁸³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 150.

⁸⁴ Nasution. *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 240.

⁸⁵ Nasution, hlm. 245.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁶

Hampir setiap ahli mempunyai rumusan sendiri, walaupun diantara berbagai definisi itu terdapat aspek-aspek persamaan. Dalam khazanah ilmu pendidikan terdapat banyak definisi kurikulum yang diajukan oleh para ahli, perbedaan orientasi, cara pendekatan dan titik berat yang ditekankan oleh masing-masing ahli menyebabkan timbulnya berbagai variasi mengenai kurikulum ini.

Sementara itu Oemar Hamalik memberikan definisi kurikulum sebagai suatu rencana kurikulum yang baik dapat menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik.⁸⁷

Kurikulum sendiri menurut Hamalik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi.⁸⁸

a. Kurikulum formal

Pada saat belajar di lembaga pendidikan peserta didik menerima kurikulum formal dan informal. Kurikulum formal sangat sering dipikirkan dibanding kurikulum informal. Tetapi kurikulum informal juga penting untuk diketahui. Salah satu contoh kurikulum formal adalah apa yang kita temukan dalam buku teks. Sedangkan contoh kurikulum informal adalah apa yang diajarkan pada siswa tentang sopan santun. Misalnya pada siswa perempuan sering diberi tahu untuk bersikap sebagai 'lady', atau pada siswa laki-laki diajari untuk jangan cengeng dan menangis.

⁸⁶ BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

⁸⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 14

⁸⁸ Oemar Hamalik, hlm. 15-17

b. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Philip Jackson dalam bukunya *Life in Classroom* (1968) mengembangkan konsep kurikulum tersembunyi, yang dia definisikan sebagai kultur dan nilai yang lebih menonjol yang dianut oleh civitas akademik di suatu lembaga pendidikan. Mc Laren (1998) menyebutnya sebagai hasil yang 'tidak diinginkan' dari proses pendidikan yang di luar materi pembelajaran.

Kurikulum tersembunyi mencerminkan ideologi yang dominan di dalam suatu lembaga pendidikan. Seorang pakar teori, Elliot Eisner (1985) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan mengajarkan lebih dari yang ditawarkan.

2. Organisasi dan Pendekatan Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁸⁹ Ada tiga pola organisasi kurikulum, yaitu:

a. Separated Subject Curriculum

Kurikulum Separated Subject dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi bergantung pada tingkat dan jenis sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang disusun dalam bentuk terpisah-pisah itu lebih bersifat *subject-centered*, berpusat pada bahan pelajaran, daripada *child-centered*, yang berpusat pada minat dan kebutuhan anak. Kurikulum bentuk ini disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu mengharapkan terjadinya kepribadian

⁸⁹ Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 1.

yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan.⁹⁰ Berdasarkan pandangan di atas, kepribadian yang utuh dapat dibentuk dari pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Dari sini jelas bahwa jenis kurikulum ini lebih menekankan pembentukan intelektual daripada pembentukan kepribadian anak didik.

b. *Correlated Subject Curriculum*

Kurikulum *Correlated Subject* mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Dalam *correlated subject* tidak berarti harus memaksakan adanya hubungan antara berbagai mata pelajaran tersebut, melainkan tetap mempertahankan adanya batas-batas yang ada. Usaha-usaha memberi korelasi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain harus memperhatikan tipe-tipe korelasinya.

c. *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam mata pelajaran. Kurikulum jenis ini sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Dengan adanya keterpaduan dan kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat membentuk kebulatan kepribadian anak yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Sedangkan pendekatan pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam, khususnya pada PTKI sebagaimana yang

⁹⁰ Ahmad, dkk. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 32-33.

dikemukakan oleh Muhaimin dibagi menjadi 4, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:⁹¹

a. Pendekatan Subyek Akademik

Perumusan Tujuan: menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku; Perumusan Isi: diambil dari buku-buku. Perumusan Strategi: iquiri; Proses evaluasi: sesuai dengan bab yang ada di buku.

b. Pendekatan Humanistis

Perumusan Tujuan: menekankan pada problem-problem actual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional, nasional, lokal. Guru harus banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada seorang anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut; Perumusan Isi: menggali pemikiran anak didik. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman; Perumusan Strategi: strategi pembelajaran yang aktif; Proses evaluasi: Penilaiannya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian.

c. Pendekatan Teknologi

Perumusan tujuan: penguasaan kompetensi; Perumusan Isi: yang penting dicari mana topik-topik yang mendukung ia melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku; Perumusan strategi: ditentukan dulu tujuannya; Perumusan evaluasi: harus tuntas

⁹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm, 140-181.

(*mastery learning*); Misalnya orang mau mengajarkan shalat, diperinci dulu unsur-unsurnya, misalnya gerakan dan ucapan. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sehingga ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.

d. Pendekatan rekonstruksi sosial

Perumusan tujuan: sesuai dengan keadaan sosial; Perumusan isi: sesuai dengan desas-desus yang ada di masyarakat dan terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan sosialnya; Perumusan strategi: harus berhubungan dengan masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah; Perumusan evaluasi: jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.

e. Pendekatan Manajemen Kurikulum

Kegiatan manajemen pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Menurut Soetopo dan Soemanto ada dua jenis pendekatan yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kurikulum, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan-bahan pelajaran dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran.⁹²

Sedangkan Hamalik mengategorikan pendekatan manajemen pengembangan kurikulum dalam enam pendekatan kegiatan manajemen pengembangan kurikulum yaitu, (a) produktif, (d) humanistik, (c) demokrasi, (d) klasik, (e) romantik, (f) modern.⁹³

1) Pendekatan Produktif

Pendekatan produktif adalah pendekatan yang di landasi oleh pemikiran dalam bidang ekonomi dalam rangka meningkatkan

⁹² Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 54.

⁹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,... hlm. 109.

produktivitas. Untuk meningkatkan produktivitas diperlukan orang-orang yang mampu memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat. Implikasinya terhadap kurikulum, yaitu kurikulum, disusun sedemikian rupa untuk membentuk manusia yang trampil, dan produktif. Untuk itu para lulusannya dituntut agar dapat bekerja sebagai manusia yang terlatih.

2) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menitikberatkan pada nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai kultural. Kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai manusiawi dan kultural menempati tempat di atas segalanya.

3) Pendekatan Demokrasi

Pendekatan demokrasi adalah pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran yang bersifat politis, kritik yang dilemparkan oleh pendekatan ini terhadap pendekatan sebelumnya adalah bahwa pendekatan produktif terlalu mengekang anak, oleh karena itu dalam pendekatan ini anak harus diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berfikir dalam kehidupan masyarakat.

4) Pendekatan Klasik

Pendekatan klasik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa siswa adalah instrumen yang pasif, mampu belajar dan menerima pengarahan, tetapi belum matang melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna.

5) Pendekatan Romantik

Pendekatan romantik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa siswa datang ke sekolah sudah memiliki bekal berupa sikap-sikap nilai-nilai, cita-cita, karena itu mereka harus

dimotivasi ke arah yang mendorong mereka berpartisipasi, serta ada keseimbangan antara cita-cita pribadi dan cita-cita masyarakat meski keseimbangan itu belum lengkap. Implikasi pendekatan ini terhadap kurikulum bahwa kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Para siswa bebas memilih program yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

6) Pendekatan Modern

Pendekatan ini merupakan kombinasi antara pendekatan klasik dan romantik. Menurut pendekatan ini, semua adalah pembuat keputusan dan para pemecah masalah. Proses pandang sebagai sentral untuk menjelaskan tingkah laku, sementara mereka itu beda satu sama lain, sedangkan masalah merupakan kunci di mana proses dimulai, karena itu cara penyelesaian masalah pun berbeda satu sama lainnya, sebab tidak ada dua cara yang sama.

3. Komponen Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu. Komponen pokok kurikulum, adalah sebagai berikut:

a. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan

segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan kurikulum terbagi atas tiga level atau tingkatan, yaitu:⁹⁴

- 1) Tujuan Jangka Panjang (*aims*); Tujuan ini, menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; *self realization, ethical character, civic responsibility*.
- 2) Tujuan Jangka Menengah (*goals*); Tujuan ini merujuk pada tujuan lembaga pendidikan yang berdasarkan pada jenjangnya.
- 3) Tujuan Jangka Dekat (*objectives*); Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan shalat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan, yaitu:⁹⁵

- 1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan. Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (kognisi), keterampilan (psikomotor), sikap (afeksi) dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (tujuan institusional).

⁹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 68-69.

⁹⁵ Burhan Nurgiyantoro. 70-72

- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kurikuler. Tujuan ini adalah penjabaran tujuan institusional yang meliputi tujuan kurikulum dan instruksional yang terdapat dalam silabus tiap mata pelajaran (tujuan kurikuler).

b. Komponen Isi/ Materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* yang dibakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain:⁹⁶

- 1) Kebermaknaan (*signifikansi*). Kebermaknaan suatu isi/ materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain. Konten kurikulum dalam wujud konsep dasar atau prinsip dasar mendapat prioritas utama dibandingkan dengan konsep atau prinsip yang kurang fundamental.
- 2) Manfaat atau Kegunaan. Adapun parameter kriteria nilai guna isi adalah seberapa jauh dukungan yang disumbangkan oleh isi/ materi kurikulum bagi operasionalisasi kegiatan-kegiatan

⁹⁶ Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 45-47.

kemasyarakatan atau seberapa besar kurikulum memberi manfaat bagi masyarakat.

- 3) Pengembangan Manusia. Kriteria pengembangan manusia mengarah pada nilai-nilai demokratis, nilai sosial, nilai religius dan nilai moral atau pada pengembangan sosial.

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.⁹⁷

d. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.⁹⁸

⁹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,... hlm. 34.

⁹⁸ Oemar Hamalik. hlm. 35.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Hal tersebut dapat dicapai bila guru dapat; 1) Memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar. 2) Menerapkan metode mengajarnya. 3) Memusatkan pada proses dan produknya. 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan.⁹⁹

⁹⁹ Oemar Hamalik. hlm. 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mempelajari secara mendalam dan holistik tentang Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹ Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif).² Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

2. Pendekatan Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (deskriptif), data diperoleh berupa kategorial bukan data angka-angka, penulis menggunakan pendekatan model

¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. 1., (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 72

²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 148.

paradigma Naturalistik dari Egon G. Guba. Bagi paradigma *naturalistic* Guba, penelitian dilakukan dengan cara interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, dan ada pengaruh serta hambatan timbal balik. Karena itu peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, mereka beraktivitas, segala sesuatunya *indeterminan*, dan secara bersama peneliti dan yang diteliti serta diobservasi membangun data penelitian.³

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta karena PTKI tersebut telah mengembangkan nilai moderasi beragama bahkan sebelum konsep tersebut diwajibkan oleh Kementerian Agama, hal ini terbukti dari apa yang telah dilakukan oleh PTKI tersebut, mulai dari beragam etnis yang kuliah di kampus tersebut sampai pendampingan terhadap yang dilakukan terhadap perguruan tinggi non Islam dan ini dianggap sebagai pilot project yang dapat merepresentasikan dan mewakili keseluruhan PTKI di Indonesia.

4. Objek/Subjek Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah penelitian populasi dengan mengambil lokasi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan subjek kajiannya yaitu Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Syariah dan Hukum. Selain itu juga diambil beberapa orang dosen secara acak sebagai narasumber tambahan untuk menguatkan data.

³ Noeng Muhadjir, hlm. 148-149

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan aplikasi pengumpulan data kualitatif yaitu aplikasi *NVivo*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data.

Adapun teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*. *Trianggulasi*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴ Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *trianggulasi sumber, data dan evaluator*. Yaitu peneliti mencoba mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama serta mengevaluasi hasil penelitian dengan menggunakan evaluator yang berbeda dengan data yang sama. Melalui teknik *trianggulasi* ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama. Proses triangulasi ini dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digabungkan tersebut adalah:

1. Observasi (pengamatan langsung).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *observasi partisipatif moderat* (sedang), yaitu berusaha menyeimbangkan posisi sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 241.

yang mengamati dari luar.⁵ Peneliti masuk ke dalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain itu peneliti juga dapat ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di lapangan, tetapi tidak semuanya.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang tetap mengacu pada permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangannya dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti dan diarahkan sesuai dengan fokus penelitian.⁶ Peneliti berusaha melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Pihak-pihak tersebut adalah Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ketua dan Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Syariah dan Hukum, serta beberapa orang dosen yang diambil secara acak sebagai narasumber tambahan untuk penguatan data.

3. Dokumentasi/ Menelaah dokumen.

Selain mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penulis juga mengumpulkan data melalui data dokumen yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya telah dibukukan oleh staf tata

⁵ Sugiyono, hlm. 227

⁶ Sugiyono, hlm. 227

usaha. Data yang akan dijangkau melalui telaah dokumen meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Profil perguruan tinggi;
- b. Peraturan-peraturan tertulis yang ada dan digunakan di lingkungan perguruan tinggi;
- c. Data tentang kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perguruan tinggi;
- d. Perihal tentang moderasi beragama pada perguruan tinggi;
- e. Berbagai macam data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)/ Diskusi Kelompok Terfokus

Pengumpulan data dengan teknik ini adalah dengan menggunakan sebuah forum diskusi terfokus untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini.⁷ Adapun yang menjadi peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ini adalah dosen dan mahasiswa-mahasiswa pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian serta beberapa praktisi pendidikan terkait dengan fokus penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan

⁷ Warul Walidin, Saifullah Idris & Tabrani. ZA., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015)., hlm. 86

⁸ Sugiyono, hlm. 244

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:⁹

- a. Reduksi Data;
- b. Penyajian Data;
- c. Penarikan kesimpulan data/ verifikasi

1. *Reduksi data*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Penyajian Data*

Setelah dilakukan proses reduksi data, analisis data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan proses penyusunan

⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohindi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam prosesnya penyajian data juga sama dengan reduksi data dengan arti tidak terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis.

3. *Menarik Kesimpulan/ Verifikasi*

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh peneliti selalu bersifat longgar dan terbuka, sehingga akan mempermudah untuk disempurnakan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data telah dilakukan seluruhnya dengan mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang dibuat dalam catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan penelitian.

D. Anggaran Biaya

Anggaran biaya dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 123/PMK.02/2021 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2022, yang memuat kebijakan satuan biaya untuk SBK Sub-Keluaran Penelitian. Adapun penelitian ini sepenuhnya di biayai dengan dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan 1 tahun dengan pelaksanaan selama 5-7 bulan pelaksanaan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola dan Metode Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di PTKIN

Internalisasi adalah suatu model atau pola pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek afektif yang dimiliki peserta didik, sudah semestinya lebih berperan dalam proses pewarisan budaya dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat, agama, negara, dan bahkan dunia. Nilai-nilai karakter religius adalah salah satu dari nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, jika masyarakat menginginkan cara-cara atau model-model transfernya lebih berpihak pada karakter dan sikap peserta didik.

Pendidikan agama Islam hakikatnya adalah sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.¹ Upaya ini dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan pemahaman untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Prodi Pendidikan Agama Islam memiliki peranan sangat strategis dalam membentuk pribadi mahasiswa yang memiliki karakter moderat dan di sekolah umum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran penting diajarkan di sekolah. Sebagai bagian dari pendidikan pembelajaran PAI harus direncanakan dengan sebaik-berpengaruh pada kualitas pendidikan, sehingga kualitas pendidikan yang pada tujuannya akan mengarah terbentuknya peradaban manusia yang lebih baik.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 75-76.

Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya sebatas mengajarkan tentang aqidah dan ibadah, namun mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahamkan peserta didik tentang ajaran Islam dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku bahkan keliru. Munculnya paham radikalisme di masyarakat yang salah satu sarannya dari kalangan usia peserta didik harus menjadi bahan evaluasi berbagi pihak khususnya para pelaksana dan pemerhati pendidikan.

1. Kebijakan PTKIN dalam Penguatan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Kebijakan Perguruan Tinggi terkait dengan penguatan moderasi beragama, peneliti menemui beberapa narasumber, di antaranya adalah para pemangku kebijakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ketua LPM, dan beberapa orang Dekan dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peran Rektor sebagai pimpinan perguruan tinggi dalam mengambil kebijakan sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan. Maka terkait keberagaman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pihak rektorat selalu melibatkan para dosen dalam upaya menanamkan moderasi beragama di kampus. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu:

“Sebagai pimpinan perguruan tinggi, kami tidak pernah memutuskan suatu kebijakan apapun sendirian, semua kebijakan selalu diputuskan dalam rapat pimpinan. Jadi kalau masalah agama, ya kami selalu melibatkan para dosen untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, yang jauh dari radikalisme yang mengancam keutuhan NKRI”. Dan tentunya dalam hal ini kami percayakan yang terbaik

menurut para dosen dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.²

Pencegahan terhadap radikalisme merupakan program pemerintah yang harus dilakukan oleh seluruh warga, tidak terkecuali lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi. Program penguatan moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilakukan dengan dua cara: yang pertama adalah selalu menggunakan hati dalam menyikapi persoalan yang terjadi di kampus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahwa:

“Dalam menyusun kebijakan, kami selalu hati-hati dan mempertimbangkan matang-matang, supaya jangan sampai melukai perasaan, melukai hati teman. Kami juga selalu mengajak teman-teman dosen untuk mengajar dan menangani mahasiswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan hati yang bersih, jauh dari kebencian dan prasangka buruk”.³

Selain dengan menggunakan pendekatan hati dan menghindarkan diri dari menangani masalah dengan menggunakan kekerasan, pihak rektorat juga meminta para dosen untuk selalu mendampingi mahasiswa. Sebagaimana penjelasan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahwa:

“Apapun pergerakan mahasiswa di kampus ini, jangan sampai lepas dari pengawasan. Kami meminta kepada semua dosen, khususnya Dosen wali untuk mendampingi mahasiswa dalam setiap kegiatan, agar kegiatan yang dilakukan mempunyai landasan dan tujuan yang jelas, bisa dirasakan manfaatnya, serta terhindar dari gerakan radikalisme”.⁴

Kebijakan perguruan tinggi dalam menguatkan karakter peserta didik dalam moderasi beragama, tentu tidak lepas dari kebijakan

² Hasil wawancara dengan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

³ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

⁴ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

pemerintah. Sedangkan dalam konteks PTKIN, adalah moderasi beragama yang tidak keluar dari konsep Islam sebagaimana telah diatur dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Pelaku kebijakan di perguruan tinggi Rektor dan dibantu oleh para wakil rektor. Peran rektor dalam mengambil kebijakan sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan.

Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang integrative, yaitu: sekolah/lembaba pendidikan, keluarga dan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat secara kontemporer yaitu media sosial: WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube, Skype, dan lain sebagainya. Sehingga dalam pembentukan karakter anak didik ketiga pusat pendidikan itu konsisten dan konsekwen dalam mengajarkan nilai-nilai positif, bukan malah sebaliknya. Nilai-nilai positif yang sudah ditransformasikan ke peserta didik di sekolah, kemudian di distorsi oleh masyarakat (media sosial). Daya rusak oleh masyarakat lebih tinggi daripada daya rusak yang disebabkan oleh sekolah atau keluarga.

Pengaruh masyarakat, dalam hal ini adalah media sosial, luar biasa dalam mempengaruhi cara pandang atau pola pikir mahasiswa saat ini. Hal ini pula yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga, ketika peneliti melakukan FGD, rata-rata mereka mengatakan bahwa, pengetahuan tentang moderasi beragama, radikalisme, ekstremisme, mereka dapatkan dari media sosial, bukan dari dosen. Meskipun dalam hal ini dosen selalu mengintegrasikan materi tersebut ke dalam materi perkuliahan, akan tetapi justru yang lebih ditangkap mahasiswa adalah dari media sosial. Demikian dahsyat media sosial memberikan *effect* pada pola pikir mahasiswa.⁵

⁵ Hasil FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

Mahasiswa sebagai peserta didik yang terekrut kelompok Islam ekstrim kanan, sumbernya adalah dari media sosial. Meskipun dosen selalu mengajarkan dan agar selalu mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan, tetapi kemudian rusak ketika media ramai dengan berita-berita ujaran kebencian maupun kekerasan. Karena itu perlu kesatuan gerak antara pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sehingga empat pilar yang diharapkan oleh UNESCO yaitu: *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning live together* dapat terwujud. Faktanya saat ini ke empat pilar tersebut masih hanya sebatas hafalan, keterampilan teknis, atau hanya sekedar diceramahkan. Apabila hal itu dibiarkan maka akan terjadi benturan antar suku, bahasa, budaya dan agama yang mengancam eksistensi empat pilar bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.

Oleh karena itu UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan dengan agama mayoritas Islam, sebagaimana amanah menteri Agama R.I., harus mengarusutamakan moderasi beragama. Kebijakan yang diterapkan adalah:⁶

- a. Pendekatan persuasi (*persuasion*) yaitu usaha untuk mengubah sikap atau cara pandang dengan menggunakan beberapa jenis pesan. Cara inimelibatkan beberapa sumber pembawa beberapa tipe pesan (komunikasi) yang bermuatan argument-argumen yang melemahkan atau menguatkan seseorang, obyek, atau isu tempat seseorangmengarahkan sikapnya untuk beberapa orang atau kelompok orang (penonton). Pendekatan ini efektif apabila

⁶ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

memenuhi beberapa criteria: a) komunikator kredible; b) komunikator adalah seseorang yang menarik; c) obyek yang dipersuasi merasa terganggu oleh hal lain; d) ketika participant memiliki sikap berlawanan dengan pelaku persuasi; e) persuasi dengan menggunakan pesan yang merangsang emosi yang kuat (misal rasa takut).

- b. Deideologisasi terhadap dosen-dosen yang terpapar ideologi ekstrem. Kebijakan deideologisasi bertujuan untuk melakukan reorientasi, reduksi, memberikan pemahaman ulang terhadap dosen yang terpapar paham ekstrem. Pelaksanaan kebijakan deideologisasi ini dilaksanakan secara persuasif dan dialogis, tertutup antar pimpinan dengan dosen yang bersangkutan. Dalam melakukan penyusunan program perguruan tinggi dan menentukan kebijakan, pimpinan perguruan tinggi selalu melibatkan semua *stakeholder*. Akan tetapi dalam menyelesaikan masalah, para pimpinan selalu menyelesaikan dengan sengaja menghindari keterlibatan banyak pihak di saat melakukan dialog dengan sumber masalah. Langkah kebijakan pimpinan perguruan tinggi ini memang bertujuan baik, yaitu menjaga perasaan sumber masalah, menghindari memermalukan di depan orang lain. Inilah yang beliau sebut dengan istilah “menggunakan hati” dalam merumuskan kebijakan dan memutuskan suatu persoalan dikampus.
- c. Kebijakan integratif moderasi beragama. Mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan di luar pembelajaran, misal kegiatan kemahasiswaan, PHBI, dan kegiatan keagamaan

yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama, yaitu *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawazun*.

- d. Kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstrem. Yaitu tindakan pencegahan masuknya paham ekstrem ke kampus dengan melakukan pembatasan dan seleksi terhadap mentor atau penceramah yang diundang ke kampus agar dipastikan asal usulnya dan organisasi yang diikuti. Dengan demikian semua pergerakan mahasiswa dan kegiatan keagamaan diketahui oleh pimpinan perguruan tinggi. Hal ini merupakan upaya pimpinan perguruan tinggi untuk menjaga agar mahasiswa tidak terkontaminasi oleh paham ekstrim secara langsung. Keberagamaan yang *tawassuth* secara *'amaly* telah menjadi tradisi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, meski istilah moderat, *tawassuth* belum dipahami oleh semua elemen dan stakeholder di kampus tersebut.

2. Upaya PTKIN dalam Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama tentunya menjadi domain utama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Suasana keberagamaan di Perguruan Tinggi sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan agama yang diterapkan di Perguruan Tinggi. Ciri utama moderat itu ada tiga, yaitu: *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, maka rumusan tujuan pendidikan berwawasan moderasi Islam mengacu pada tiga hal tersebut. Maka melalui tiga ciri utama itulah peneliti memotret bagaimana upaya yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam menanamkan moderasi beragama.

Menurut Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, program peningkatan keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta cukup mendapatkan perhatian yang serius, yang dalam hal ini pemangku kebijakan adalah pimpinan perguruan tinggi di bawah naungan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Program IMTAQ tersebut terealisasi baik dalam kegiatan belajar mengajar (kurikuler), kokurikuler maupun ekstrakurikuler.⁷

Dalam kegiatan pembelajaran di ruang perkuliahan, dosen juga berupaya untuk merealisasikan program kementerian agama untuk memantapkan keberagaman dengan menanamkan moderasi Islam melalui internalisasi ke dalam lima aspek:

“Aspek aqidah kampus membangun aktifitas IMTAQ setiap hari Jumat, selain dari pada itu mengarahkan mahasiswa yang notabennya kaum millennial melaksanakan Shalat berjamaah. Aspek akhlak kampus selalu merespons tentang hal ini, dengan mewajibkan dan mensosialisasikan serta mengamalkan 5S: Senyum, Sapa, Sopan, Santun dan Salim dan itu mendapatkan apresiasi dikalangan mahasiswa. Aspek Fiqih, kampus menghimbau kepada seluruh dosen, agar memasukkan nilai-nilai fiqh serta memasukkan nilai-nilai akhlak atau karakter dalam setiap pertemuan perkuliahan.¹¹

Materi-materi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi konsep Islam *wasathiyah* atau *Islam rahmatan lil 'alamin* disajikan kepada mahasiswa, senada dengan metode yang diterapkan oleh para pimpinan perguruan tinggi, melalui pendekatan hati *emotional quotion*. Sedangkan untuk teknisnya, ketua LPM UIN Sunan Kalijaga menjelaskan langkah *pertama* untuk mendidik mahasiswa adalah dengan menggunakan pendekatan *uswatun hasanah*. *Kedua* dengan *kalam hikmah*, dan *ketiga* adalah dengan materi-materi tentang bahaya radikal serta bagaimana mencegah sikap radikal.⁸

⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Lajiga Yogyakarta, pada Juni 2022.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Lajiga Yogyakarta, pada Juni 2022.

Model internalisasi nilai moderasi beragama ini tetap dengan mengikuti mengikuti standar proses kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi. Selain itu model pembelajaran *discovery learning*, *Problem Based Learning* (PBL), *inquiry*, dan *Project Based Learning* (PJBL) dan mengintegrasikan ketrampilan abad 21, yakni *Chritical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* tetap dilakukan sehingga materi yang didapatkan oleh peserta didik tetap *up to date*.

Dosen pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berupaya untuk merealisasikan program kementerian agama untuk memantabkan keberagaman dengan menanamkan moderasi Islam melalui internalisasi nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Muatan materi meliputi aspek, yaitu aspek al Qur'an, aspek Aqidah, aspek Fiqh, aspek akhlaq, dan aspek tarikh. Semua materi tersebut berbasis dan sesuai dengan permendikbud. No.37 tahun 2018.

Materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, disajikan dengan menggunakan startegi pembelajaran yang kritis dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat dogmatis-doktriner saja. Akan tetapi mampu mentransformasikan nilai-nilai *wasathiyah* dalam kehidupan sehari- hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dalam masalah- masalah *khilafiyah* pada ajaran agama Islam. Dan tentu saja sikap toleran itu tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi juga menerima dan bersikap toleran perbedaan penganut agama lain di perguruan tinggi, dengan menghormati mereka untuk menjalankan agamanya. Artinya mengkoneksikan ajaran agama dengan konteks Bhineka Tunggal Ika,

melalui nilai *ta'adul* dalam moderasi beragama harus terejawantahkan dalam sikap sehari-hari, bukan hanya sekedar dipahami.

Kepekaan terhadap konteks sosio-kultural dalam menerapkan model pembelajaran di kelas sangat dibutuhkan. Sebab jika tidak, pembelajaran hanya bersifat normative saja, dan kering akan nilai-nilai empirik. Kultur masyarakat Indonesia yang dikenal dengan ciri utamanya gotong royong, sangat tepat jika diterapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang menekankan pada kerjasama. Model pembelajaran seperti ini sekaligus sebagai sikap moderat dari pembelajaran yang individualis, dan kompetitif. Model pembelajaran individualis adalah dimana peserta didik hanya disodorkan UKBM (unit Kegiatan Belajar Mandiri), yang mengarusutamakan kemandirian belajar daripada kepekaan sosial dan keterampilan hidup atau *life skill*. Sedangkan model pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada persaingan antar mahasiswa.

Model pembelajaran yang dilaksanakan pada UIN Sunan Kalijaga dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama adalah: model pembelajaran kooperatif, dan mode pembelajaran aktif dan kritis. Metode ceramah dan tanya jawab dengan mengaitkan pada konteks kehidupan terkini, paling sering diterapkan, dengan pendekatan *teacher center*, yang lebih condong pada behaviouristic dari pada konstruktivistik. Dengan cara itu dinilai lebih efektif untuk mengontrol peserta didik untuk keluar dari pemahaman Islam yang benar yang *wasathiyah* sehingga tidak mudah terekrut ajaran agama yang ekstrim-fundamentalis.

Model pembelajaran dan pendekatan tradisional yang memosisikan guru sebagai pusat pembelajaran itu, pada akhirnya akan menempatkan apa yang disampaikan oleh guru sebagai suatu kebenaran

yang absolut. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama sebatas menghafal, dan tidak hanya berpikir dogmatis dan hitam putih. Sebab orang-rang yang terlibat gerakan radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, halal-haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan.

Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran menjadi mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika sesuatu yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah.⁹ Dan pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa Islam berkemajuan atau tajdid, Islam yang mampu merespons kemajuan zaman. Bagaimanapun kebudayaan akan terus berkembang, tidak ada statis, maka adanya perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

3. Implementasi dan Implikasi Penguatan Nilai Moderasi Beragama di PTKIN

Implementasi strategi internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN khususnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, secara umum sudah sesuai dengan kurikulum dan regulasi baik yang dari kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun dari kementerian Agama. UIN Sunan Kalijaga mengikuti program Satuan Penyelenggara Pendidikan Sistem Kredit Semester (SPP SKS), dan pembelajaran berbasis Unit Kegiatan Belajar mandiri (UKBM).

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya pada kegiatan pembelajaran di ruang perkuliahan, tetapi juga di luar kelas. Misalnya di setiap kegiatan kampus, misalnya Peringatan hari besar Islam (PHBI),

⁹ TGS. Saidurrahman, Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKIS, Yogyakarta, 2019), hlm. 35-37

dan kegiatan yang lain, tidak lupa menyisipkan materi moderasi beragama. Nilai-nilai karakter kebangsaan juga selalu diintegrasikan dalam setiap momen peringatan PHBI.

Kebijakan pimpinan perguruan tinggi tentang penguatan nilai moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga memiliki posisi strategis. Karena pimpinan perguruan tinggi adalah seorang penentu kebijakan, jadi maju mundurnya kampus tergantung pada kebijakan pimpinan. Terdapat dua kebijakan dalam konteks penguatan nilai moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *pertama* kebijakan integratif moderasi beragama, yang mensinergikan dengan program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam upaya penguatan moderasi beragama di kampus. *Kedua*, kebijakan preventif-restriktif yaitu menguatkan moderasi beragama dalam membendung paham ekstrimisme-fundamentalisme di kampus dengan cara membatasi ruang gerak para ekstrimis-fundamentalis di kampus dalam kegiatan keagamaan.

Hal itu dapat dilihat implikasi dari kebijakan pimpinan perguruan tinggi tersebut mampu membentengi dan mencegah menyebarnya ideologi ekstrimisme. Hal itu terbukti dengan tidak adanya kelompok pengajian di luar program SKI yang sudah di setujui oleh pembina agama, dan Pimpinan perguruan tinggi. Selain itu, implikasi dari strategi penguatan nilai moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah, kehidupan yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu (gotong royong) antar peserta didik yang berbeda agama.

Penggunaan terminologi moderasi beragama, agak berbeda dengan deradikalisasi. Deradikalisasi tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralsir paham-paham yang dianggap radikal

dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Maka dalam konteks ini, menurut Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merupakan dekonstruksi terhadap radikalisasi itu sendiri. Sebab selama ini terjadi kesalahan dalam menempatkan radikalisme, istilah hanya ditempelkan pada kalangan tertentu. Sedangkan moderasi beragama adalah suatu strategi untuk menghadapi semakin meningkatnya kekerasan akibat kekeliruan dalam memahami, menafsirkan ajaran agama. Meningkatnya angka kesalahpahaman agama yang berujung pada sikap intoleran banyak terjadi di lembaga pendidikan.¹⁰ Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menguatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama melalui beberapa strategi secara komprehensif dan integrative.

Upaya yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di antaranya adalah: *pertama*, integrasi nilai-nilai *Islam rahmatan lil 'alamin* dan multikultural, pemahaman kontekstual dan kewarganegaraan pada materi setiap materi perkuliahan. *Kedua*, integrasi materi Pendidikan Agama Islam ke dalam kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. *Ketiga* menggunakan pendekatan pembelajaran normatif, rasional, keteladanan, kultural dalam kegiatan pembelajaran. *Keempat*, upaya untuk terus mengontrol, mendampingi, dan mengimbangi bentuk kegiatan keagamaan di sekolah dan juga di media sosial. *Kelima*, upaya pengembangan wawasan moderasi Islam melalui pengajian kitab, ceramah-ceramah agama dalam program kegiatan rutin maupun PHBI. Upaya-upaya yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta erkait dengan moderasi bergama tersebut, semuanya sudah terealisasi dengan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

baik sesuai program. Kegiatan belajar mengajar pun berjalan sesuai dengan kurikulum.

Nilai-nilai utama moderasi, yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, mengandung nilai-nilai karakter mulia dan menjadi suatu keniscayaan untuk diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter. Islam mengajarkan begitu banyak karakter mulia, bahkan menempatkan akhlak berada di posisi utama, hingga kesempurnaan keimanan seseorang dilihat dari baiknya karakter yang ia miliki. Salah satu ajarannya adalah anjuran untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Namun orangtua seringkali terjebak pada konteks yang pertama saja, yaitu sebagai orangtua atau guru yang harus dihormati oleh anak atau peserta didiknya. Sehingga ketika tidak demikian, ia akan marah dan mengeluarkan kata-kata kasar, dengan dalih mengajarkan pada anak, yang akibat sikap itu meninggalkan trauma psikis pada anak.

Dalam proses Internalisasi nilai moderasi beragama pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ada tiga model tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:¹¹

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara dosen dan mahasiswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif mahasiswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang

¹¹ Hasil Focus Group Discussion dengan para Dosen dan Mahasiswa pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 16 Juni 2022

tidak kuat. Internalisasi nilai dengan cara transformasi nilai dilakukan dalam proses perkuliahan di ruang perkuliahan. Seorang dosen akan mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada mahasiswa.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara dosen dan mahasiswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai dosen sebagai pendidik dapat memberikan pengaruh pada mahasiswanya melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Di sisi lain mahasiswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Dan tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini dosen sebagai pendidik betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dosennya.

B. Aktualisasi Internaliasi Nilai Moderasi Beragama di PTKIN

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks

secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama RI. menjadikan Moderasi Beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025.

Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa, harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Di antaranya adalah dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman (multikultural) dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural, diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengakomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku budaya, agama, nilai dan kepribadiannya.¹²

1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma dan ritual keagamaan, namun juga ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama. Dengan demikian akan terwujud keberagaman yang moderat, yang jauh dari kekerasan dan ekstremisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹² Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor 1 serta FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

merumuskan tujuan pendidikan berwawasan Islam *wasathiyah*, diharapkan peserta didik dapat: *pertama*, menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka.¹³

Pembelajaran berbasis moderasi di UIN Sunan Kalijaga dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam *wasathiyah*, yaitu: *tawassuth*, *tawazzun*, dan *ta'adul*.¹⁴ Agar tujuan-tujuan Pendidikan Agama itu bisa tercapai, maka perlu didukung beberapa faktor, di antaranya:

a. Materi yang Tepat

Materi diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasi sebagai berikut: 1) bersumber pada pesan (*messege*) keagamaan; 2) bersumber pada fakta, realita atau lingkungan sekitar, yaitu faktor-faktor historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan penglihatan, perbandingan dan perenungan. Materi-materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara integratif dan terkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain sehingga kaya dan penuh nuansa.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat normatif dan menggunakan pendekatan kewahyuan saja, akan tetapi dilengkapi dengan studi empiris dan menggunakan analisis sosiologis dan

¹³ Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

antropologis. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama sebatas menghafal, dan tidak hanya berpikir dogmatis dan hitam putih. Sebab orang-orang yang terlibat gerakan radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, halal-haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan.¹⁵

Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran menjadi mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika sesuatu yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah. Dan pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa Islam berkemajuan atau tajdid, Islam yang mampu merespons kemajuan zaman. Bagaimanapun kebudayaan akan terus berkembang, tidak ada statis, maka adanya perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.¹⁶

Muatan kurikulum yang komprehensif menyangkut keberagaman yang multikultural, sangat diperlukan untuk membangun moderasi beragama, dengan memantapkan keberagaman dan merawat keberagaman. Materi Pendidikan Agama Islam mulai dari aspek al Qur'an, akidah, akhlaq, fiqh da tarikh, harus disajikan dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan keterampilan abad 21 (*4C, Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*). Peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep dan dalil-dalil, tapi mampu mentransformasikan pengetahuannya dalam konteks kehidupan nyata.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Wakil Dekan 1 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor 1 dan Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

b. Model Pembelajaran Berbasis Islam *wasathiyyah*

Materi-materi yang berbasis moderasi dan bermuatan pendidikan multikultural akan efektif apabila disajikan dengan menggunakan metode dan media yang tepat. Terkait dengan pentingnya metode daripada materi, ada istilah yang sangat populer sekali yaitu: *al thoriqathu ahammu mina al maddah* (metode itu lebih penting daripada materi). Menurut Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, proses pembelajaran selama ini masih cenderung konvensional dengan metode ceramah yang bersifat monolog dan doktrinatif. Dan yang lebih penting lagi adalah paradigma normatif yang selama ini lebih mendominasi, dan proses yang berlangsung masih banyak *top-down* dalam membawakan kebenaran, sehingga mengakibatkan muatan materi pendidikan kurang membumi dan kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis.¹⁷

Maka dengan tiga prinsip *wasathiyyah*, model pembelajaran dengan menerapkan saintifik doktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Memotivasi dan menginspirasi mahasiswa untuk memiliki kecakapan abad 21 (4C) dan mengaplikasikan dalam materi pembelajaran. 3) Memotivasi dan menginspirasi mahasiswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Memotivasi dan menginspirasi mahasiswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.¹⁸

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

¹⁸ Hasil FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

Wakil Dekan 1 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengindikasikan pembelajaran yang berbasis moderasi beragama adalah pembelajaran yang bercirikan: 1) menghindari kekerasan; 2) adaptif terhadap perkembangan zaman; 3) memahami agama secara kontekstual. Dan cara yang paling efektif adalah melalui pemahaman keagamaan yang bersifat sufistik (mistik). Sebab mistitisme menekankan pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia pada Tuhan dengan ketenteraman, kebahagiaan dan keselamatan, yang tentu hal itu dicari oleh semua orang.¹⁹

2. Moderasi Beragama dengan Pendekatan Sufi

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kasih sayang, kebajikan, kedamaian, persaudaraan dan nilai-nilai kemanusiaan secara normative dan ideal. Demikian pula Islam, dikenal dengan ajarannya yang *rahmatan lil'alam*, agama yang damai. Islam di Indonesia, dikenal sebagai Islam yang inklusif dan toleran, akan terseret dalam arus global fundamentalisme, apabila ajaran agama tidak diterima dengan benar. Selama dua dekade ini Islam di Indonesia menjadi sorotan publik, dan diidentikkan dengan kekerasan yang tak terbendung. Samuel P. Huntington (2004), dalam bukunya *“Who Are We”* mengatakan bahwa musuh utama barat pasca perang dingin adalah Islam, khususnya militan atau radikal. Fenomena Islamophobia kembali menggejolak dan ketegangan antara Barat dengan Islam kembali menguat.

Islamophobia di Barat, dipicu oleh menjamurnya gerakan Islam fundamentalis, ekstremis, dan radikal yang masuk dalam jaringan

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

teroris, pasca tragedi 9 November 2001. Namun kondisi itu berangsur-angsur membaik setelah diberikan penjelasan oleh tokoh-tokoh muslim kepada Amerika bahwa Islam secara keras mengutuk Terorisme. Selain itu ada dua penulis non Muslim yaitu John L. Esposito (Amerika) dan Karen Armstrong (Inggris) yang tidak bosan-bosan menjelaskan bahwa Islam itu adalah agama damai, bukan teroris. Sehingga perbuatan segelintir orang yang menyeramkan dengan mengatasnamakan Islam itu tidak lantas dijadikan alasan untuk mengategorikan Islam sebagai agama pro-kekerasan.

Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengategorikan ekstremisme baik tindakan maupun pikiran adalah penyakit yang perlu didiagnosa penyebabnya agar mendapatkan obat yang tepat. Sebab Ekstremisme terlahir dari kebodohan terhadap ajaran agama dan ketidakhati-hatian yang disertai dengan fanatisme membuta, emosi yang berlebih-lebihan sehingga mampu bertindak melampaui batas (*ghuluw*). Sikap yang demikian itulah yang memunculkan perkataan yang kasar, menyebar berita-berita hoax, perilaku kekerasan, ibadah yang berlebihan, atau hati dan perasaan dalam bentuk emosi dan cinta.²⁰

Dimensi spiritual Islam yang paling menarik adalah tasawuf sufisme. Indonesia, di mana kedua sisi ekstrime saling berbenturan, antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan, mengakibatkan kian maraknya pelintiran kebencian (*hate spin*) antar partisan. Agama menjadi senjata yang ampuh dalam pelintiran kebencian. Sentimen keagamaan justru dipakai oleh pimpinan politik dan pemimpin agama dalam percaturan politik dan kekuasaan, maka moderasi agama menjadi agenda massif yang

²⁰ Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

ditawarkan oleh pemerintah. Maka sufisme yang sudah terbukti dengan pendekatan pluralisme, demokrasi, toleransi, layak sebagai mediator bagi terciptanya masyarakat multi agama yang rukun.

Ekstrimisme-fundamentalisme, berporos pada eksklusivisme, kebencian, dan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan, maka alternatif paling efektif untuk menyelesaikannya adalah dengan pemahaman keagamaan yang bersifat mistik. Sebab mistitisme didominasi oleh cinta, kedamaian, inklusivisme yang menekankan pada pembinaan serta perawatan kedekatan pada Tuhan.

Problem kemanusiaan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan rasional-indrawi saja, tetapi komponen spiritualitas juga dibutuhkan sebagai pelengkap humanisme. Sehingga Islam tidak lagi ditampilkan dalam wajah seram, keras penuh teror, dengan mengatasnamakan diri sebagai pejuang nilai-nilai Islam. Islam sufistiklah yang mampu menundukkan ambisi kekuasaan, kekuatan, terorisme, radikalisme-fundamentalisme dan citra lainnya yang negatif yang disematkan pada Islam oleh non muslim dan perpecahan di tubuh Islam sendiri sebagai konsekuensi logis akibat sikap anti keberagaman.

3. Budaya Religi di Kampus berbasis Moderasi

PTKIN sebagai lembaga pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Masyarakat yang baik, warga Negara yang baik, yang demokratis dan bertanggungjawab sebagaimana diamanahkan oleh

undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) dan Keputusan Menteri Agama (KMA) tersebut sejalan dengan ajaran al Qur-an di antaranya terdapat pada QS. Ali Imran: 159 tentang demokrasi, dan bagaimana menjadi masyarakat yang baik, yang mengedepankan sikap lemah lembut dan menghindarkan diri dari kekerasan, selalu bermusyawarah dan memaafkan kesalahan orang lain.

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan dan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka perlu adanya peninjauan pendidikan dari segi sosiologi antropologi. Menurut ahli antropologi pendidikan, Theodore Barmeld berpendapat bahwa ada hubungan erat antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan dalam kebudayaan terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang akan diterapkan oleh peserta didik dalam menentukan masa depannya yang baik. Jadi baik buruknya suatu peradaban manusia atau budaya masyarakat, bergantung bagaimana pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Demikian juga antara agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Maka Islam sebagai agama adalah proses dialog yang intensif antara agama dan budaya. Menurut Wakil Dekan 1 FITK, budaya lebih berpeluang memiliki tempat yang sakral dalam keberagamaan.²¹ Hal ini sejalan dengan yang didefinisikan oleh Edward B. Tylor bahwa budaya atau peradaban yang berarti suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan,

²¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan, pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi budaya, serta keterkaitan antara pendidikan, budaya dan agama, maka menjadi sangat penting untuk membudayakan religi di kampus. Dalam arti, mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan Agama Islam dalam habituasi atau pembiasaan di kampus dan di rumah atau masyarakat. Budaya religius menjadi salah satu aspek penting dalam rangka menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan pada akhirnya akan dapat menentukan arah budaya yang akan dilahirkan oleh manusia itu sendiri.

Indonesia merupakan Negara multikultural, multi etnis, dengan keberagaman suku, ras, budaya, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Namun suasana kehidupan yang harmonis dengan heteroginitas tersebut terbangun karena adanya toleransi yang tinggi, saling menghormati dan gotong-royong.

Berdasarkan hasil FGD, didapati bahwa ada tiga modalitas Islam di Indonesia yang *pertama*: selama 6 abad Islam berkembang di Indonesia, ada dua ratus empat juta Muslim di Indonesia dan membentuk 12,5 % dari total 1,6 miliar pemeluk Islam di dunia; *Kedua*: Terbukti melahirkan modus keberagaman yang moderat, damai, toleran, terbuka dan ramah lingkungan. Meski masih banyak di sana-sini dijumpai letupan dan perlawanan dari bawah tanah, tetapi jumlahnya tidak signifikan dibandingkan dengan aspirasi mayoritas umat Islam di negeri ini. Dibandingkan Ummat Islam di Timur Tengah yang jauh berbeda, tiada hari tanpa konflik dan kekerasan berdarah. Sebuah realitas keberagaman yang jelas tidak dikehendaki di sini.

Ketiga: Tradisi keserjanaan yang pernah membentuk diskursus keislaman tingkat dunia. Islam di negeri ini pernah melahirkan ulama berkaliber internasional, seperti iman nawawi al bantani dan al Mahfudz al Tirmizi, yang karyanya beredar di dunia, seperti di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan. Juga lahirnya Begawan - Cum - ilmuwan kontemporer seperti Nur Cholis Majid (Cak Nur) dan Abdurrohman Wachid (Gus Dur).²²

Kondusifitas Indonesia yang demikian damai dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong-royong. Dan juga Undang-Undang yang menjamin kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh warga Indonesia, sebagaimana termaktub pada Pancasila. Namun belakangan ini, kondisi masyarakat yang harmonis dan damai, seringkali terkoyak oleh euphoria politik dengan terbukanya pintu-pintu kebebasan berekspresi yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dengan berkedok agama. Kalangan yang mengatasnamakan agama, dengan alih-alih ingin mengembalikan ajaran Islam yang murni, sesuai syari'ah. Di sisi lain ada kelompok-kelompok yang berusaha mengacaukan keharmonisan masyarakat dengan menyebarkan berita hoax dan mempropagandakan agama untuk kepentingan politik. Maka stigma yang muncul seolah ada pendikhotomian agama, agama garis keras, liberal dan moderat. Kondisi seperti itu terus bergulir di masyarakat, hingga muncullah paradigma bahwa kelompok yang memiliki fanatisme terhadap agama dan intoleran, merekalah yang cara beragamanya paling sesuai dengan syari'at.

²² Hasil FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

Fenomena yang demikian, perlu mendapat penanganan yang serius, terutama bagi mahasiswa. Maka menjadi suatu sangat penting untuk menanamkan karakter religius yang demokratis dan toleran, yang sesuai dengan falsafah Negara agar menjadi insan yang kamil. Karena bagaimanapun keberagaman di dunia ini adalah fakta yang tidak dapat dihindari. Meskipun keberagaman tersebut tidak semuanya bisa menerimanya sebagai *fitrah* yang tak terelakkan. Fanatisme dan eksklusifisme akan iman-kafir, muslim-non muslim radikal-liberal, nyatanya sudah terdoktrin pada peserta didik, sehingga muncul sikap eksklusif yang intoleran dan fundamentalis.

Fakta selanjutnya Islam dapat diterima dan mendapatkan respons dengan cepat di Indonesia, karena adaptif terhadap budaya lokal. Keterkaitan yang kuat terjalin antara budaya dan agama. “budaya merupakan unit otonom yang menentukan hitam putihnya kualitas sebuah peradaban. Dan dibalik entitas budaya ada *system of beliefs* yang salah satunya diilhami oleh agama”. Bahkan kadang sulit memisahkan antara budaya dan agama. Islam yang diturunkan di Jazirah Arab, budayanya sering melekat pada identitas keIslaman seseorang. Jika menggunakan atribut ke arab-araban, maka seseorang dinilai religius, demikian sebaliknya, ketika seseorang jauh dari budaya Arab (misal dalam hal berpakaian), maka dinilai jauh dari sifat religius. Bahkan ketika terdengar Islam Nusantara, dianggap hal itu menyimpang dari ajaran Rasulullah Saw.

Paradigma yang demikian perlu mendapatkan penangan yang serius, agar umat bisa beragama dengan benar. Memahami mana yang ajaran Islam, dan mana yang budaya dan mana syari’at. Maka lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar juga dalam hal ini, untuk menanamkan karakter religius, dan menghadirkan keberagaman yang

Rahmatan lil 'alamin. Di antaranya dengan cara habituasi ajaran-ajaran agama yang tak mengesampingkan budaya lokal. Pembiasaan-pembiasaan ajaran Islam di kampus disebut budaya religius (*religious culture*). sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pimpinan perguruan tinggi, dosen, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat kampus.

Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Budaya religius merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya kampus yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Maka akan terbentuk generasi muda yang memiliki akidah yang kuat dan humanis, dan sesungguhnya itulah sikap keberagamaan yang moderat, yang memiliki sikap demokratis dan toleran, yang tidak pernah meninggalkan agamanya dan juga menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*).

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pimpinan perguruan tinggi, dosen, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat kampus. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Budaya religius atau budaya beragama di kampus merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga kampus yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan). Budaya beragama di kampus merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di kampus, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga kampus, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan kampus sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Ada dua hal yang diciptakan dalam budaya religius, *pertama* penciptaan budaya religius, yaitu menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan aspek kognitif Pendidikan Agama Islam dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga kampus lainnya. *Kedua*, penciptaan pembiasaan yaitu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa melakukan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Budaya religius lembaga pendidikan berharap terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik, serta mengacu pada empat tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan rohani, dan kecerdasan sosial.

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam kampus, maka secara sadar maupun tidak ketika warga kampus mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga kampus sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dengan pengertian di atas, maka budaya religius akan dilaksanakan oleh semua warga kampus, mulai dari pimpinan perguruan tinggi, pendidik, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Maka melalui budaya religius tersebut perlu diinternalisasikan nilai-nilai moderasi keagamaan. Sehingga dengan demikian akan tercipta suasana keagamaan yang damai dan harmonis, saling menghormati dan menjaga dengan menjalankan dan meningkatkan keimanan pada agamanya masing-masing.

C. Deskripsi Kurikulum dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada PTKIN Indonesia

Moderasi beragama menjadi sebuah tema yang populer belakangan ini. Pemerintah terus gencar menjadi penggerak dalam proyek nasional ini. Kementerian Agama yang menjadi penanggung jawab bagi semua pemeluk agama pun menyerukan moderasi beragama sebagai tema penting di beberapa tahun belakangan ini. Buku panduan moderasi beragama²³ juga di buat oleh Kementerian agama pada tahun 2019 agar semua pemeluk agama memahami moderasi beragama.

Upaya untuk membangun sebuah sikap moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi sebuah tantangan tersendiri. Moderasi beragama sejatinya adalah bagian penting dalam kehidupan beragama tidak memiliki sikap ekstrem dalam pandangan keagamaannya tetapi mencari titik temu kebersamaan²⁴ Moderasi menjadi senjata untuk menjaga kebersamaan dalam keberagaman di Indonesia. Secara singkat

²³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

²⁴ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” (Jurnal Bimas Islam) Vol. 13 No. 1 (2020): 1-22

dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap yang tidak berlebihan tentang sebuah agama.²⁵

Sedangkan Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 Butir 19 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Dalam kamus Oxford menyebutkan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran dalam program studi atau diajarkan di sekolah.²⁶ Zais mengatakan bahwa kurikulum dapat dipahami sebagai program mata pelajaran, seperti halnya bahasa inggris, aljabar, sejarah, ekonomi dan lainnya. Ada pandangan lain juga menyebutkan bahwa kurikulum ialah isi mata pelajaran tertentu dalam program atau data informasi yang terekam dalam membimbing pelajar melalui buku catatan yang diperlukan dan disediakan dalam rencana pembelajaran.²⁷

Menurut Hilda Talba mengemukakan bahwa Kurikulum biasanya berisikan pernyataan tujuan dan sasaran khusus; itu menunjukkan beberapa pilihan dan pengaturan konten/isi, memanifestasikan pola-pola tertentu dalam pembelajaran dan pengajaran, baik karena ada tujuan atau tuntutan organisasi yang membutuhkan.²⁸ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

²⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1

²⁶ Mohamad Mustafid Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan" (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) Vol 4 No 1 (2020): 66-75

²⁷ Siti Julaha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter" (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam) Vol 7 No 2 (2019): 157-182

²⁸ Hilda dan Talba, *Curriculum Development Theory and Practices*. (Newyork: Harcour, Brace andWorld: 1962), 66

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁹ Sedangkan Menurut Rusman memandang bahwa kurikulum sebagai seluruh kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all the activities that are provided of the students by the school*).³⁰

Upaya mewujudkan peran PTKIN dalam internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum memiliki tujuan agar tidak adanya kaum ekstrem terhadap sikap beragama di kalangan PTKIN. Hal tersebut sejalan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam mempersatukan agama-agama yang ada di Indonesia dengan moderasi beragama. Sejalan dengan itu PTKIN di Indonesia perlu menanggapi himbauan Menteri Agama tentang moderasi beragama di seluruh perguruan tinggi keagamaan yang berada di bawah Kementerian Agama untuk menjadi pusat moderasi beragama agar PTKIN yang mencetak para alumni yang tidak terpapar radikalisme. Untuk mencegah hal-hal yang demikian terjadi PTKIN dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membentuk sebuah upaya untuk mencegah agar tidak terjadinya hal-hal yang demikian.³¹

Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan menyusun internalisasi kurikulum moderasi beragama. Secara konseptual kurikulum menjadi jawaban dari kebutuhan dan tantangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong segala perubahan yang terjadi salah satunya sifat-sifat manusia yang sangat mempengaruhi kehidupan berpikir kritis salah satunya yang terjadi di

²⁹ Wiji Hidayati, Syaefudin, Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*(Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 1

³⁰ Rusaman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 17

³¹ Hasil FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

perguruan tinggi. Melalui kurikulum nilai-nilai kebenaran dalam beragama di PTKIN direkonstruksi kembali selaras dengan model moderasi beragama.

Menurut Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ada empat dimensi kurikulum yaitu: *Pertama*, kurikulum dalam dimensi ide, berkenaan dengan landasan filosofis dan teoritis kurikulum yang artinya bahwa apakah kurikulum tersebut menjawab segala kebutuhan masyarakat yang dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu, teknologi, agama, permasalahan sosial budaya, ekonomi, kebangsaan dan lain-lain. *Kedua*, kurikulum dalam dimensi dokumen, yaitu kurikulum berisikan komponen seperti: tujuan konten, proses dan asesmen. *Ketiga*, kurikulum dalam dimensi proses yaitu implementasi dari apa yang sedang direncanakan dalam dokumen yang ada. Keempat, kurikulum dalam dimensi hasil adalah apa yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga dalam hal tersebut perlu adanya kurikulum yang mengimplementasikan moderasi beragama di perguruan tinggi teologi di Indonesia. Beberapa bentuk internalisasi kurikulum pada sekolah tinggi teologi di Indonesia tersebut adalah *Hidden Curriculum* dan *Core Curriculum*.³²

1. Hidden Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah jawaban dari kebutuhan dan tantangan yang terjadi pada perguruan tinggi di Indonesia. Kurikulum sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya dalam proses pendidikan. Proses pengembangan kurikulum harus dapat mengkaji dan menata kualitas manusia Indonesia dengan pengembangan kurikulum yang ideal untuk digunakan²⁵ sebagai tatanan moderasi beragama di Indonesia. Kurikulum yang bisa digunakan dalam

³² Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022.

membangun moderasi beragama di Indonesia salah satunya ialah Hidden Kurikulum.

Istilah Hidden Kurikulum dibagi dalam dua kata yaitu Hidden dan Kurikulum. Secara etimologi kata Hidden berasal dari bahasa Inggris yang berarti tersembunyi atau terselubung.³³ Dengan demikian Hidden Kurikulum adalah kurikulum tersembunyi atau terselubung. Maksud dari terselubung adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal tetapi sekalipun seperti itu kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum tersembunyi ini pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan.

Menurut Dede Rosyada bahwa hidden kurikulum memiliki fungsi karakter yang kuat untuk membangun fondasi bagi manusia agar hidup bersama dengan damai serta aman dan terbebas dari tindakan tidak bermoral.³⁴ Kohlberg memperjelas mengenai kurikulum ini bahwa kurikulum ini sangat berhubungan dengan pendidikan moral serta akhlak dan guru harus memiliki peran untuk memberikan informasi tentang nilai dan standar moral.³⁵

Jika diamati Hidden kurikulum memiliki fungsi yang kuat untuk menjadi fondasi bagi umat beragama untuk hidup dalam kedamaian serta keamanan melalui tindakan-tindakan yang bermoral di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya kurikulum ini juga memiliki peran yang sangat efektif karena mengandung pesan moral serta nilai-

³³ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4

³⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 31

³⁵ Dede Rosyada. hlm. 32

nilai yang positif berkaitan dengan moderasi beragama. Misalnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³⁶

Dengan menggunakan model kurikulum ini di PTKIN akan membangun sikap religius dosen dan siswa yang dapat diartikan dalam sikap dan perilaku yang memiliki kepekaan dalam kehidupan masyarakat dan secara langsung melahirkan sikap dan pengalaman melalui pembelajaran mengenai moderasi beragama. Karakter yang beragama dituangkan dalam sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan agama lain dan memiliki sikap yang rukun dengan pemeluk agama lain.

Jika kurikulum ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas PTKIN berarti dosen harus membuat materi pembelajaran di kelas dengan mengajarkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tentang moderasi beragama. Hidden kurikulum berfungsi sebagai kontrol bagi peserta didik agar mempersiapkan diri untuk dapat menyampaikan moderasi beragama kepada masyarakat. Hidden kurikulum juga dapat menjadi sebuah kontrol bagi dosen dan mahasiswa agar menjadi panutan bagi masyarakat dalam hal moderasi beragama.

2. Core Kurikulum

Perguruan Tinggi memiliki tugas khusus dalam memberikan pengalaman belajar kepada para mahasiswa. Pengalaman tersebut dapat diberikan melalui kurikulum. Kurikulum dapat direfleksikan ke dalam pola pikir seseorang, dan dalam kebiasaan-kebiasaannya sehari-hari.

³⁶ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

Dengan adanya kurikulum mahasiswa dapat memiliki cara berpikir yang baik. Salah satu bentuk kurikulum yaitu Core kurikulum. Core memiliki arti inti, jika dalam kurikulum berarti sebuah pengalaman belajar yang harus diberikan baik berupa individu atau kebutuhan umum.³⁷

Istilah Core kurikulum merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan serta mengatur program pendidikan umum di sekolah. Founce dan Bossing mengistilahkan core kurikulum dengan merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik.³⁸ Kurikulum ini merupakan bagian dari kurikulum terpadu. Alasannya karena kurikulum ini menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi oleh peserta didik termasuk dari lingkungan. Kurikulum ini memiliki penekanan utama pada prosedur pemecahan masalah. Kurikulum ini juga selalu memperhatikan perbedaan individu, dan memberikan bekal kemampuan khusus untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dan memiliki kemampuan sosial.

Jika disimpulkan bahwa Core kurikulum dirancang khusus agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang fundamental serta dapat berpikir secara kritis dalam keperluan pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga mereka memiliki pengalaman belajar dan direfleksikan pengalaman tersebut ke dalam pola pikir mahasiswa tersebut. Jika dihubungkan dengan moderasi beragama kurikulum ini memuat pengetahuan umum untuk semua yang ada dalam proses belajar mengajar

³⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 6

³⁸ Aset Sugiana, *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia*, (El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam), 2(1), 2018: 91-103

sebagai pengalaman belajar. Materi pelajaran yang dipaparkan oleh dosen di kelas diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik dan pengajar untuk memiliki karakter agar menjadi moderat yang secara langsung diajarkan setiap proses pembelajaran.

Moderasi beragama akan dimasukkan ke dalam setiap mata kuliah sebagai bahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural yang di mana setiap proses pengembangan yang dimiliki manusia yang menghargai pluralitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya, suku, dan agama yang ada. Sehingga PTKIN harus dapat berperan dalam mempersiapkan semua perangkat mengenai moderasi di dalam kurikulum.

D. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada PTKIN

Pelaksanaan dilakukan setelah adanya penyusunan rencana yang terperinci dan matang. Pelaksanaan ini berupa aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme sebuah sistem yang terwujud dalam kegiatan yang terencana untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Begitupun dengan pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama diartikan sebagai kesiapan mental untuk mampu hidup berdampingan dengan seseorang atau kelompok yang memiliki latar belakang yang beragam baik ragam ras, suku, budaya atau agama. Moderasi beragama berarti memberikan ruang seluas-luasnya kepada semua orang untuk merdeka dalam berkeyakinan, baik dalam mengekspresikan keyakinannya ataupun dalam bersikap. Moderasi beragama bukan hanya membiarkan orang lain menerima perbedaan keragaman itu, namun lebih dari itu. Moderasi beragama berarti membuka diri untuk berdialog dan saling belajar

sehingga terbangun suatu kondisi sosial yang aman dan nyaman untuk semua orang.

Dalam hal ini, pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan wujud dari ide, gagasan atau pemikiran yang tertuang dalam perencanaan yang terperinci dan matang terkait moderasi beragama. Pelaksanaan moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat tercermin dari perspektif anti-kekerasan/ekstrem baik secara fisik maupun verbal; komitmen kebangsaan sebagai kekuatan pertahanan dari indikasi adanya intoleransi atau ekstremisme atas nama agama.³⁹

Berikut pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu:

1. Penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama

Penanaman dan penguatan tentang wawasan moderasi beragama ini mengacu pada enam nilai moderasi beragama yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah* dan *syura*. Enam nilai moderasi ini dilakukan agar peserta didik atau mahasiswa dapat memahami Islam melalui jendela keilmuan yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw dan para ulama sehingga Islam yang dipahami adalah Islam yang moderat dan *rahmatan lil alamin*. Ketika internalisasi dilaksanakan dengan maksimal maka seluruh sivitas kampus akan menghayati nilai-nilai moderasi beragama dalam cara pandang, pola pikir dan praktik keagamaan mereka.⁴⁰

³⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

⁴⁰ Hasil FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

2. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkuliahan

Siklus kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung meskipun pandemicovid 19 tidak kunjung selesai. Pembelajaran dilakukan daring melalui aplikasi Microsoft teams, Zoom, Google Meet dan Google Classroom tanpa mengurangi esensi dan substansi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa, dosen tidak berleha-leha namun lebih aktif dalam membuat materi pembelajaran.⁴¹ Dengan melihat realita pada pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dosen melakukan beragam inovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, padat dan berisi sehingga peserta didik dapat menangkap dan memahami materi dengan baik meskipun dari jarak jauh dan tidak bertatap muka langsung dengan dosennya. Kemampuan dosen dalam berinovasi dan memiliki keterampilan variasi dalam mengajar setidaknya harus memenuhi beberapa prinsip, di antaranya:

- Relevan dengan tujuan pembelajaran;
- Fleksibel dan berkesinambungan dalam variasi yang diterapkan;
- Antusias dan hangat dalam mengajar;
- Relevan dengan usia peserta didik.⁴²

3. Morning Greetings

Morning greetings merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar di mana mengambil 15 menit pertama sebelum dimulainya pembelajaran yang berisi absensi, motivasi dan informasi apapun terkait kampus. Selanjutnya pada inti pembelajaran dan penutup pembelajaran menyesuaikan kondisi peserta didik dan sesuai tujuan pembelajaran.⁴³

⁴¹ Hasil Observasi yang dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

⁴² Hasil FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

⁴³ Hasil FGD dengan Dosen dan Mahasiswa FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Juni 2022

Hasil internalisasi memperlihatkan pemahaman dan sikap moderat yang bertumpu pada pemahaman agama yang substantif, sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan toleran terhadap ajaran agama lain yang ada di sekitar. Civitas kampus dalam hal ini bergerak bersama dalam mewujudkan moderasi beragama di perguruan tinggi. Semua itu tercermin dari sikap yang ditunjukkan ketika observasi dan wawancara dengan mahasiswa dan dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang moderasi beragama.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara. Keterbatasan yaitu subjektivitas peneliti terhadap data sebab tergantung interpretasi peneliti terhadap makna yang mungkin menimbulkan bias. Oleh itu, peneliti mengurangi bias dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola dan model internalisasi nilai moderasi beragama pada PTKIN Indonesia dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan dengan agama mayoritas Islam, sebagaimana amanah menteri Agama R.I., harus mengarusutamakan moderasi beragama. Kebijakan yang diterapkan adalah *pertama*; pendekatan persuasi (*persuasion*) yaitu usaha untuk mengubah sikap atau cara pandang dengan menggunakan beberapa jenis pesan. Pendekatan ini efektif apabila memenuhi beberapa criteria: a) komunikator kredible; b) komunikator adalah seseorang yang menarik; c) obyek yang dipersuasi merasa terganggu oleh hal lain; d) ketika participant memiliki sikap berlawanan dengan pelaku persuasi; e) persuasi dengan menggunakan pesan yang merangsang emosi yang kuat (misal rasa takut). *Kedua*, deideologisasi terhadap dosen-dosen yang terpapar ideologi ekstrem. Kebijakan deideologisasi bertujuan untuk melakukan reorientasi, reduksi, memberikan pemahaman ulang terhadap dosen yang terpapar paham ekstrem. Pelaksanaan kebijakan deideologisasi ini dilaksanakan secara persuasif dan dialogis, tertutup antar pimpinan dengan dosen yang bersangkutan. *Ketiga*, kebijakan integratif moderasi beragama. Mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan di luar pembelajaran, misal kegiatan kemahasiswaan, PHBI, dan kegiatan keagamaan yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama, yaitu *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawazun*. *Keempat*, kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstrem. Yaitu tindakan pencegahan

masuknya paham ekstrem ke kampus dengan melakukan pembatasan dan seleksi terhadap mentor atau penceramah yang diundang ke kampus agar dipastikan asal usulnya dan organisasi yang diikuti. Dengan demikian semua pergerakan mahasiswa dan kegiatan keagamaan diketahui oleh pimpinan perguruan tinggi.

Adapun model pembelajaran yang dilaksanakan pada UIN Sunan Kalijaga dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama adalah: model pembelajaran kooperatif, dan mode pembelajaran aktif dan kritis. Metode ceramah dan tanya jawab dengan mengaitkan pada konteks kehidupan terkini, paling sering diterapkan, dengan pendekatan *teacher center*, yang lebih condong pada behaviouristic dari pada konstruktivistik.

2. Aktualisasi moderasi beragama pada PTKIN Indonesia, harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Di antaranya adalah dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman (multikultural) dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural, diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengkomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku budaya, agama, nilai dan kepribadiannya.

Selain itu, Indonesia merupakan Negara multikultural, multi etnis, dengan keberagaman suku, ras, budaya, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Namun suasana kehidupan yang harmonis dengan heterogenitas tersebut terbangun karena adanya toleransi yang tinggi,

saling menghormati dan gotong-royong. Pembelajaran berbasis moderasi di UIN Sunan Kalijaga dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam *wasathiyah*, yaitu: *tawassuth*, *tawazzun*, dan *ta'adul*.

3. Upaya mewujudkan peran PTKIN dalam internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum memiliki tujuan agar tidak adanya kaum ekstrem terhadap sikap beragama di kalangan PTKIN. Untuk mencegah hal-hal yang demikian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyusun internalisasi kurikulum moderasi beragama. Secara konseptual kurikulum menjadi jawaban dari kebutuhan dan tantangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong segala perubahan yang terjadi salah satunya sifat-sifat manusia yang sangat mempengaruhi kehidupan berpikir kritis salah satunya yang terjadi di perguruan tinggi. Melalui kurikulum nilai-nilai kebenaran dalam beragama di PTKIN direkonstruksi kembali selaras dengan model moderasi beragama.

2. Saran-saran

Berdasarkan simpulan penelitian maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menjadi lembaga pendidikan yang moderat dalam menyajikan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh civitas kampus.
2. Dosen untuk terus mendidik peserta didik dengan telaten dan gigih sebab memberikan pendidikan yang menjadi pedoman dan pegangan dalam diri pribadi setiap orang, sehingga terwujud dalam perilaku baik pribadi peserta didik. Dalam

menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dosen senantiasa menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tersebut sehingga melahirkan sikap yang moderat dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

3. Peneliti lain, untuk memiliki kemampuan dalam mengkaji lebih dalam dan komprehensif terhadap penelitian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada PTKIN dengan mengintegrasikan antara teori dan realita fakta di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nasir. (2017). Pendidikan dan pelatihan Bela Negara dalam perspektif multicultural, Jakarta: Kemenag.R.I, PASKHAS.
- Abdillah, Masykuri. (2011). *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Abdul Hadis dan Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Achmad. (2015). *Idiologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanism Teðsentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, dkk. (1998). *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Alam, M. (2017). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Me³wujudkan Nilai Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 2019: 199-212.
- Anwar, Chairul. (2014). *Hakikat-Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: Suka-Press.
- Arizal, Joko. (2016). Kritik Moeslim Abdurrahman terhadap Budaya Konsumerisme Kelas menengah, *Jurnal Lisan al hal*, 10(2), 2016: 63.
- Ash-Shallabi, Ali Muammad. (2020). *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, Jakarta: Kencana.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- BAN-PT. (2011). *Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi, Buku III Pedoman Penyusunan Borang*. Jakarta: BAN-PT
- Baso, Ahmad. (2013). *Agama NU untuk NKRI*, Yogyakarta: Pustaka Afid.

- Bedong, Ali Rusdi. (2020). *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press.
- Bondi, J., dan Wiles, J. (1989). *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Columbus: Merril Publishing Company, A Bell & Howel Information Company.
- Brodjonegoro, S. S. (2008). "Beberapa Pemikiran Dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Daya Saing Perguruan Tinggi", *Makalah*. Malang: Universitas Brawidjadja.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Burhani, Ahmad Najib. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan*, Bandung: Mizan.
- Busro, Muhammad dan Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cangara, Hafied. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Cetakan 3*. Jakarta: Rajawalli Pers.
- Chaplin, J.P.. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crosby. (1979). *Quality in Free*. New York: McGraw Hill Book Inc.
- D. Marimba, Ahmad. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2014). *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementritekdikti .

- Dirjendikti. (2010). *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Dirjendikti-Kemendiknas
- Dirjendikti. (2012). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Indonesian Qualification Framework)*. Jakarta: Dirjendikti-Kemendikbud.
- Edward, Sallis. (2006). *Total Quality managemen in Education*. IRCISoD Jogjakarta.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hady, Yuswo dan Gani, Kemal E. (2015). *8 Wajah Kelas Menengah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. (2020), Evaluasi Kurikulum Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 2020: 66-75.
- Harun, Cut Zahri. (2003). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas*, 41(9): 177.
- Hasan, Noorhaidi. (2019). New Media Post Islamist paity, IC Come, UINSA, 2019), 31 November 2019
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar-Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Hefni, Wildani. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2020: 1-22.
- Helleriegel and Slocum. (1989). *Management*. Addison Wesley Pub, Comp. Amerika.
- Hidayati, Wiji; Syaefudin & Muslimah, Umi. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*, Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Hidayatullah, Syarif. (2014). *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islamdi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hilda dan Talba. (1962), *Curriculum Devlopment Theory and Practices*. Newyork: Harcour, Brace andWorld.

- Husna, Asmaul. (2018). Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan kemunculan kelas menengah Muslim, *Jurnal Komunikasi Global*, 2(1), 2018: 229.
- Ibn Manzur. (1968). *Lisan al-Arab*. Mesir: Daar al-Mishriyyah, Maktabah Asy-Syamilah.
- Idi, Abdullah. (2007). Pengembangan kurikulum: teori & praktik/ Abdullah Idi. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Ihsan, Fuad. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Jalaluddin. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. (2013). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Jazilan, Syukron. (2019). Proses sosialisasi dan Internalisasi nilai-nilai ke Islaman pada kelas menengah muslim di Surabaya, *Education and Human Development Journal*, 4(3), 2019: 35
- Julaeha, Siti. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 2019: 157-182.
- Jumu'ah, Ali. (2016). *Menjawab dakwah Kaum Salafi*, Jakarta: Khatulistiwa.
- Kasiyo Harto, Tastin. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal at-Ta'lim*, 18(1), 89-110.
- Kementerian Agama RI. . (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khaerudin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*, (<http://www.ilmupendidikan.net>)
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Langgulung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lattchem, C. et.al. (1995). *Improving Teaching and Learning in Higher Education*. Malang: Brawijaya University Press.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (2012). Politik Identitas, Politik Identitas dan Pluralisme Kita: Menanggapi para penanggap, Jakarta: Democracy Project.

- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan-Karakter Aswaja*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mahmud, A. Abdul Halim. (1995). *Islam dan Pembinaan Kepribadian*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Manab, Abdul. (2004). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Manab, Abdul. (2015). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mead, G. (1943). *Mind, Self, and Society*. Chichago: University of Chichago Press.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohindi, Jakarta: UI Press.
- Muammar, Khalif. (2006). *Atas Nama Kebenaran, Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, Kuala lumpur: Akademi Kajian Ketamadunan.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin dan Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana.
- Muhajir, K.H Afifudin. (2018), *Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, Jawa Timur: Tawirul Afkar.
- Muhammad, Zainuddin dan Esha. In'am. (2016). *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, Malang: UIN Maliki Press
- Mulyana, Rahmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musradinur, & Tabrani ZA. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Pluralis Sebagai Solusi Integrasi Bangsa (Suatu Analisis Wacana Pendidikan Pluralisme Indonesia). *1st Annual International Seminar on Education 2015*, 77-86. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Naronha, Carlos. (2002). *The Theory of Culture-specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Regions*. New York: Palgrave.

- Nasution, H. (1995). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. (2013). *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nasution. (2005). *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nata, A. (1996). *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi, Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. 1., Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Niam, Zainun Wafiqatun. (2019). Konsep Islam Wasatīyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lilalamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia, *PALITA, Journal of Social-Religion Research*.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Notoatmodjo, S. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, Afrizal dan Lubis, Mukhlis. (2025). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr Dan Aisar At-Tafāsīr). *Jurnal An-Nur*, 4(2), 2015
- Nurgiyantoro, Burhan. (1988). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Olivia, Peter F. (1980). *Developing and Development Curriculum*, New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers.
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Perguruan Tinggi*
- Peraturan Peperintah Republik Indonesia No. 19 tentang Standar nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- R. Lekert. (1958). *Measuring Organizational Performance*. Universty Harvard Businiss.
- Rahardjo, M. Dawam., et.al. (1996). *Ensiklopedi Alquran*. Jakarta: Paramadina.
- Rais, Marbawi. (2012). *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyad, Ali Miftakhu. (2020). Paradigma Pendidikan demokrasi dan Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Glonalisasi di Indonesia, Nazharuna:Jurnal Pendidikan Islam,Vol. 3(2), 2020.
- Rosyada, Dede. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saidurrahman, TGS. (2019). Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1.
- Salamah. (2019). *Islam dan tantangan Globalisasi: Berbagai Paradigma islam dalam menghadapi Globalisasi*, Jakarta: Humanistika
- Salusu, J. (2015). *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Public dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, A. (1998). *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

- Sastrawijaya, A. Tresna. (1991). *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Scott, J. (1971). *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J.: Paentice-Hall.
- Seregar, M., et.al. (1994). *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*. Penerbit badan kerjasama perguruan tinggi Negeri, Depdikbud R.I.
- Shibab, M. Quraish. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soetopo, H. (2007). *Manajemen berbasis sekolah dan kurikulum berbasis kompetensi*. Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty. (1987). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Suaedy, Ahmad. (2018). *Gus Dur, Islam Nusantara, dan kewarganegeraan Bineka*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subdit KPS. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik-Dirjendikti.
- Sudjana, Nana. (1991). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiana, Aset. (2018). *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia*, *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 2018: 91-103.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun, et. All. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKIS
- Sukamadinata, Nana Syaodih. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tahun 2000 tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tahun 2002 tentang *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*.
- Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Suryosubroto. (2005). *Tatalaksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono. (1995). Peningkatan Kualitas Dosen Sebagai Salah Satu Upaya Strategis Dalam Pembangunan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22(2): 166.
- Syamsudin, M. (1997). *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Syarbini, Asnawi. (2020). *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*, Banten
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Terry, George R. (1997). *Principles of Management*. Ontario: Richard D. Irwin. Inc.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen IKIP Malang. (1998). *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Toha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Umar, Nasaruddin. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Umary, B. (1989). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Universitas Pendidikan Ganesha (2016). *Panduan Pengembangan Kurikulum Undksha 2016 untuk Program Sarjana dan Diploma 3*. Bali: Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. (2016). *Landasan-Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2006). *Manajemen Tiori praktik dan reset pendidikan*. Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Vigotsky, Lev. (1978). *Mind in Society*. President and Fellows of Harvard College.
- Wahudin, Tarmizi Taher. (1998). *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*. Bandung: Granesia.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Williams, Chuck. (2001). *Management*. Texas Cristian University.
- Zaini, S. (1996). *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zamimah, Iffaty. (2018). "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(1), 75-90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Hayati, M. Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor III/d
4.	NIP	196802022005012003
5.	NIDN	2002196804
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201011200208000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Yanaraya, 02 Februari 2968
8.	E-mail	hayati.yanarata@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	082246339896
10.	Alamat Kantor	Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-7552921
12.	Bidang Ilmu	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Agama Islam
13.	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh-Indonesia	Banda Aceh-Indonesia	Banda Aceh-Indonesia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	PAI	PAI	PAI

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2019	Manajemen Pengembangan Dosen Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	DIPA
2.	2020	Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi Learning Outcome Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri	DIPA
3.	2022	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri	DIPA

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	-	-	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Sosialisasi dan Konsolidasi Program Remaja Masjid/Remas terhadap Transformasi Akhlak Remaja	Jurnal Ilmiah Peuradeun	Vol 7, No 2 (2019)
2.	The Media of Washatiah Dakwah in Quranic Exegesis Study	MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat	Vol 3, No 1 (2020)
3.	The Integration of KKNI, SNPT, and the Integration-Interconnection Paradigm in Curriculum Development at PTKI	Jurnal Ilmiah Peuradeun	Vol 9, No 2 (2021)

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Manajemen Pengembangan Dosen Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	2019	Laporan Penelitian	EC00201977215
2.	Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi Learning Outcome Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri	2020	Laporan Penelitian	EC00202034427

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/Anggota Peneliti,
dto

Dr. Hayati, M. Ag
NIDN. 2002196804